



Buku Ajar



Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Choirun Nisak Aulina, M.Pd

Metodologi Pengembangan Bahasa Anak usia Dini

Penulis :

Choirun Nisak Aulina, M.Pd

ISBN :

978-623-7578-09-3

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd

M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2019

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Identitas Buku

- Judul : Metodologi Pengembangan Bahasa Anak usia Dini
- Penulis : Choirun Nisak Aulina, M.Pd
- Penerbit : UMSIDA Pers
- Cetakan : 2018
- Tebal : 100 halaman
-
- Tujuan : Sebagai buku pegangan mahasiswa dalam pengarang matakuliah metodologi pengembangan bahasa buku anak usia dini
-
- Pokok Bahasan : Buku ini terdiri dari tujuh pokok bahasan BAB meliputi :
1. Hakikat Bahasa,
 2. Proses pemerolehan Bahasa,
 3. Tahap perkembangan bahasa AUD,
 4. Keterampilan berbahasa,
 5. Gangguan perkembangan bahasa,
 6. Program pengembangan bahasa di PAUD,
 7. Assessment perkembangan bahasa anak usia dini

Kata Pengantar

Perkembangan kemampuan anak tidaklah hanya terfokus pada kemampuan kognitif. Namun kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk di kembangkan. Sebagaimana bahasa sering dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan anak.

Buku Ajar Metodologi Pengembangan Bahasa AUD ini terdiri dari tujuh BAB materi perkuliahan meliputi 1) Hakikat Bahasa, 2) Proses pemerolehan Bahasa, 3) Tahap perkembangan bahasa AUD, 4) Keterampilan berbahasa, 5) Gangguan perkembangan bahasa, 6) Program pengembangan bahasa di PAUD,. Materi ini merupakan satu kesatuan materi yang dipelajari oleh mahasiswa secara menyeluruh dan tak terpisahkan selama satu semester karena merupakan satu kesatuan yang utuh dalam Capaian Kompetensi di Rencana Pembelajaran Semester .

Tujuan disusun buku ini untuk membantu mahasiswa agar dapat menguasai metodologi pengembangan bahasa anak usia dini secara mudah, dan utuh. Di samping itu pula, buku ini dapat digunakan sebagai acuan bagi dosen yang mengampu mata kuliah Metodologi Pengembangan Bahasa AUD.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Identitas buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Hakikat Bahasa	1
A. Definisi Bahasa	1
B. Ruang lingkup pengembangan bahasa	6
C. Urgensi pengembangan kemampuan bahasa	9
D. Evaluasi	12
BAB II Proses Pemerolehan Bahasa	13
A. Definisi	13
B. Teori Pemerolehan bahasa	18
C. Evaluasi	27
BAB III Tahap Perkembangan Bahasa AUD	28
A. Tahap Perkembangan Bahasa AUD	28
B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa ...	36
C. Evaluasi	44
BAB IV Keterampilan Berbahasa	46
A. Keterampilan Menyimak	46
B. Keterampilan Berbicara	51
C. Keterampilan Membaca	56
D. Keterampilan Menulis	65
E. Evaluasi	69
BAB V Gangguan Perkembangan Bahasa	71
A. Disleksia	71
B. Disgrafia	74

C. Gangguan Berbicara.....	80
D. Evaluasi	84
BAB VI Program Kegiatan Pengembangan bahasa di	
PAUD	85
A. Pembelajaran Bahasa Terpadu (<i>Whole Language</i>)	85
B. Bercerita	94
C. Metode Bercakap-cakap	98
D. Metode Karya Wisata	100
E. Metode Bermain Peran	102
F. Evaluasi	104
Daftar Pustaka.....	105
BIODATA PENULIS.....	109

BAB I

Hakikat Bahasa

Capaian Pembelajaran :
Memahami dan menjelaskan hakikat Bahasa (C2, A1)
Indikator :
1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian bahasa
2. Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup bahasa

A. Definisi Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan sosial anak dalam lingkungan dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Para Ahli mengartikan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Atau alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Dalam studi sosiolinguistik, arti bahasa adalah sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan

manusiawi. Perkiraan jumlah bahasa di dunia saat ini beragam, yaitu antara 6.000–7.000 bahasa. Namun, perkiraan tepatnya bergantung pada suatu perubahan sembarang yang mungkin terjadi antara bahasa dan dialek.

Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tetapi setiap bahasa dapat disandikan ke dalam media kedua menggunakan stimulus audio, visual, atau taktil, sebagai contohnya, tulisan grafis, braille, atau siulan. Hal ini karena bahasa manusia bersifat independen terhadap modalitas.

Sebagai konsep umum, “bahasa” bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat mempelajari dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau untuk menjelaskan sekumpulan aturan yang membentuk sistem tersebut atau sekumpulan pengucapan yang dapat dihasilkan dari aturan-aturan tersebut. Semua bahasa bergantung pada proses semiosis untuk menghubungkan isyarat dengan makna tertentu.

Pengertian bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Pada saat kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut dengan tata bahasa.

Jadi, bahasa tunduk kepada berbagai kaidah tertentu baik gramatik, fonemik, dan fonetik. Bahasa itu tidak bebas dan terikat kepada berbagai kaidah tertentu. Hal ini dikarenakan bahasa adalah sistem. Sistem bahasa itu sukarela (arbitrary). Yang dimaksud bahasa bersifat arbitrer ialah bersifat asal bunyi, manasuka, atau tidak ada hubungan yang logis antara kata yang digunakan sebagai simbol atau lambang dengan yang dilambangkannya. Contohnya seperti bendera kuning, secara bahasa bendera kuning adalah bendera yang warnanya kuning, secara arbitrer bendera kuning adalah lambang dari adanya duka atau kematian.

Bahasa pada dasarnya ialah bunyi, serta manusia sudah memakai bahasa lisan tersebut sebelum bahasa lisan seperti halnya anak yang baru belajar berbicara sebelum belajar untuk menulis. Di dunia banyak orang yang dapat berbahasa lisan, namun tidak dapat untuk menuliskannya.

Jadi bahasa pada dasarnya ialah bahasa lisan, adapun menulis merupakan bentuk bahasa kedua. Tulisan itu merupakan lambang bahasa dan bahasa itu adalah ucapan.

Merujuk pengertian bahasa menurut pendapat beberapa ahli bahasa sebagai berikut :

1. Plato

Menurut Plato, pengertian bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

2. Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdinand De Saussure, pengertian bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

3. Bill Adams

Menurut Bill Adams, definisi bahasa adalah suatu sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.

4. Sudaryono

Menurut Sudaryono, arti bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.

5. Harimurti Kridalaksana

Menurut Harimurti Kridalaksana (1985:12), pengertian bahasa adalah suatu sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.

6. Wibowo

Menurut Wibowo (2001:3), pengertian bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

7. Gorys Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1)

Ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat

berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi *non verbal* dan komunikasi *verbal* serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi

Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa juga merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahaminya dengan baik.

Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain.

Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah

melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

Secara umum, pengertian bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia. Ada juga yang menjelaskan bahwa arti bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya dengan memakai tanda atau simbol, misalnya kata-kata dan gerakan tubuh.

Bahasa terdiri dari kumpulan kata dimana masing-masing kata tersebut memiliki makna dan hubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakili oleh kata-kata tersebut. Pemakaian bahasa umumnya didasari dengan seperangkat aturan sehingga kata-kata yang diucapkan atau ditulis mengikuti aturan tertentu.

B. Ruang Lingkup Pengembangan Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain sebagai alat untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan emosi, namun bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari informasi,

mengungkapkan perasaan, membangkitkan semangat pada orang lain, membantu seseorang untuk memperoleh harga diri, bahkan sebagai alat pemersatu bangsa di dunia ini.

Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk ujaran atau kata-kata. Seseorang lancar berbicara karena mempunyai alat bicara yang sempurna dan perbendaharaan bahasa yang cukup, serta mampu mengungkapkannya. Untuk itu, sejak kecil anak perlu dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh rasa percaya diri.

Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Setiap anak (manusia) memiliki bakat berbahasa yang diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang. Ellis (1993) menyatakan bahwa untuk terampil berbahasa (*language arts*) seseorang hendaknya mampu menyikapi bahasa sebagai pemaduan antara “bahasa dan seni”. Dengan demikian sebagai “seniman”, untuk mampu berkarya seni, dituntut menguasai sejumlah dasar keterampilan berseni dan menggunakannya untuk berkarya dengan merefleksikan pengalaman, pemikiran, dan pengetahuannya. Demikian halnya dengan bahasa pada anak. Di lingkungan sekolah AUD, hal ini dimaksudkan untuk

mengembangkan bahasa tersebut sebagai dasar untuk berkomunikasi dan berekspresi.

Sasaran inti pengembangan bahasa pada AUD adalah anak mampu berkomunikasi. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah mengembangkan bahasa anak agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan di lingkungannya. Tugas guru sebagai pengajar di kelas dalam rangka “anak terampil berbahasa” adalah mengembangkan pengajaran berbicara dengan lebih menekankan aktivitas kelas yang dinamis, hidup, dan diminati oleh anak (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997). Dengan demikian, kelas benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan bagi anak, yang pada akhirnya anak merasa siap untuk mampu berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, dan bahkan di tempat umum.

Dalam perkembangan bahasa AUD yang masih berada pada taraf praoperasional, anak sudah mampu meniru sesuatu yang dilihat dan didengarnya meskipun sifatnya masih egosentrik. Hal ini disebabkan anak usia praoperasional belum mampu baik secara persepsional, emosional, motivasional, maupun konseptual (Monks, Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 1989:187). Oleh karena itu, guru dalam menggunakan bahasa (berbicara) hendaknya mengarah pada pelafalan, intonasi, struktur kalimat, pemilihan kata dan gaya bahasa yang tepat. Demikian juga dalam faktor nonkebahasaannya. Guru dalam berbahasa (berbicara) hendaknya tenang. Karena telah menguasai bahan, maka penuh gairah, lebih terbuka, baik pikiran, hati, maupun mulutnya, (open mind, open heart, and open mouth). Guru juga harus intim atau akrab dengan

anak. Hal ini agar pembicaraan lebih komunikatif. Isyarat verbal dalam berbahasa juga diperlukan guru. Untuk itu guru hendaknya mampu membuat anak lebih merasa dihargai karena sentuhan bahasanya, sehingga tujuan bahasa dapat dicapai.

Menurut Beaty (1996:147) kemampuan berbahasa anak di sekolah selain ditentukan oleh kemampuan berbahasa di kelas, pengaruh psikologis individu, dan perkembangan kognitifnya, juga ditentukan oleh faktor emosi dan kebiasaan berbicara anak di rumah. Tidak kalah pentingnya dengan hal di atas adalah bahwa dalam berbahasa guru juga harus mampu memilih topik yang menarik bagi anak. Pemilihan topik pembicaraan ini hendaknya memerhatikan unsur kesesuaiannya bagi anak. Unsur tersebut adalah dilihat dari materi: ada di sekitar anak; bahasa: ada pada perkembangan bahasa anak; dan dilihat dari usia: ada pada perkembangan usia anak (Supriyadi, 1992). Dengan memerhatikan berbagai faktor tersebut, guru mampu berperan dalam perkembangan bahasa anak di sekolah dan dijadikan oleh anak bukan sekedar contoh saja, namun juga sebagai model. Mengingat begitu pentingnya peranan bahasa bagi anak, maka dalam tugasnya sehari-hari guru hendaknya memahami dan memiliki kemampuan berbahasa

C. Urgensi pengembangan kemampuan Bahasa

Kemampuan berbahasa sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak saat dewasa. Tak hanya dalam hal komunikasi, kelebihan berbahasa juga bermanfaat pada area lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of Washington menemukan bahwa kemampuan bahasa yang baik mendukung kesuksesan dalam bidang akademik dan sosial. Peneliti lain Kathy Hirsh-Pasek mengungkapkan bahwa bahasa, kemampuan untuk belajar kata-kata dengan lancar dan merangkai mereka menjadi kalimat, adalah hal yang krusial.

Keterampilan berbahasa pada anak amat penting untuk dikembangkan oleh orangtua. Sebagaimana kita ketahui, keterampilan anak dalam berbahasa kerap dijadikan tolok ukur kecerdasan anak. Anak yang pintar mengemukakan keinginannya melalui kata-kata juga lebih sering mendapat apresiasi daripada anak yang tidak bisa berbahasa dengan baik.

Namun demikian, sebagai orangtua, kita sering kali lalai dalam mengajari anak tata cara berbahasa yang baik dan benar. Seringkali kita beranggapan, bahasa anak itu sebatas cukup dimengerti dan sesuai dengan bahasa sehari-hari. Bahasa juga amat menentukan apa dan bagaimana si anak harus mempelajari lingkungannya. Bahasa bisa mengembangkan kemampuan belajar atau bahkan menghambat keinginan anak untuk belajar.

Montessori menyebutkan usia antara 1,5 tahun hingga 3 tahun merupakan periode sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa bagi anak. Pada periode ini kemampuan berbahasa anak berkembang pesat.

Dan jika orang tua memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu, pada periode inilah saat yang tepat untuk mengajarkan berbagai bahasa pada anak. "Otak anak kecil mempunyai kemampuan khusus untuk belajar bahasa, suatu kemampuan yang akan menurun dengan berjalannya waktu," demikian dinyatakan Wilder Penfield, seorang ahli bedah saraf, yang selama 25 tahun menjabat direktur Intitut Neurologi Universitas Mc. Gill di

Montreal, dikutip dari buku Meningkatkan Kecerdasan Anak karangan Joan Beck.

Penfield menjelaskan, bahwa selama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, otaknya membentuk “unit-unit bahasa” yang mencatat segala sesuatu yang didengarnya. Unit-unit ini saling berhubungan dengan sel-sel syaraf yang lain yang mengatur kegiatan motorik, berpikir dan fungsi intelek lainnya. Salah satu ciri pada masa tersebut adalah anak telah mengalami banyak perkembangan dalam hal pengetahuan, tingkah laku, emosi, perkembangan sosial, kemampuan bahasa, dan sebagainya, sehingga yang menjadi kebiasaannya tidak selalu diterima lingkungannya. Oleh karena itu, melalui berbagai bentuk latihan dan teknik pengembangannya, anak diharapkan: a. Memiliki kesanggupan menyampaikan pikiran kepada orang lain, b. Memiliki perbendaharaan bahasa yang cukup luas serta meliputi nama dan benda yang ada di lingkungannya, c. Memiliki kesanggupan untuk menangkap pembicaraan orang lain, dan d. Memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (Depdikbud, 1994:1).

Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Depdikbud, 1995). Selanjutnya dinyatakan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak, yang antara lain meliputi, (i) lingkungan teman sebaya, (ii) teman bermain, dan (iii) orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Menurut Gibbons (1993) dalam hal mengembangkan cara berbicara anak ini, di samping menanamkan keberanian berbicara pada anak, juga menekankan pada sopan santun berbicara. Selanjutnya diuraikan bahwa dalam bertanya, bercerita, dan dalam berpartisipasi di kelas antara lain dapat dilakukan dengan

cara: a. Tidak menyela pembicaraan, jika ingin mengajak berbicara. b. Tataplah lawan bicara. c. Jangan menyimpang dari subjek pembicaraan. d. Tunggulah sampai mendapat giliran dalam berbicara. e. Berbicaralah agar semua orang dapat mendengar. Dalam kehidupan anak, hal itu dapat dikatakan sulit untuk dilakukan.

Namun, Gibbons (1993) lebih lanjut menyarankan bahwa jika guru mampu berperan sebagai pengembang, pengamat, peraga, perespon, dan bahkan sebagai pembelajar, tentunya anak akan meniru model guru yang telah diterapkannya di dalam kelas. Seefeldt (dalam Gibbons,1993) menyatakan bahwa ketika guru mengajar hendaknya tidak perlu menunggu kesiapan anak dalam melakukan sesuatu, karena kesiapan itu tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan belajar. Akan tetapi yang menentukan keberhasilan belajar itu adalah 50% dari kesiapan guru dan 50% dari pemberian kesempatan untuk melakukan sesuatu pada anak. Dengan demikian, peran guru sangat besar bagi keberhasilan belajar anak, termasuk di dalamnya untuk pengembangan bahasa anak selanjutnya.

D. Evaluasi

1. Menurut anda apakah bahasa dan berbicara itu sama? Jelaskan !
2. Jelaskan pengertian bahasa menurut para ahli bahasa !
3. Jelaskan pandangan Montessori dalam pengembangan bahasa pada anak !
4. Jelaskan mengapa perlu mengembangkan kemampuan bahasa anak sejak dini !
5. Bagaimana peran guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak ?

BAB II

Proses Pemerolehan Bahasa

Capaian Pembelajaran :

Mahasiswa mampu memahami proses pemerolehan bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa.
2. Mahasiswa mampu membedakan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua
3. Mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa

A. Definisi

Istilah 'pemerolehan' merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir (Darmojuwono dan Kushartanti, 2005: 24) Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (*native language*).

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu

bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila pembelajar, biasanya anak yang sejak semula tanpa bahasa dapat berbahasa. Jadi, bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali dikuasai seseorang. Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh 'kategori-kategori kognitif' yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya.

Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Setiap anak yang normal pada sekitar umur lima tahun dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya, walaupun tanpa pembelajaran formal. Dalam usia ini pada umumnya anak-anak telah menguasai system fonologi, sintaksis dan semantik dari bahasa pertamanya, yang juga disebut dengan bahasa ibunya. Penguasaan ini diperolehnya secara bertahap.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Menurut pandangan kaum *Behaviorisme* bahasa adalah bagian penting dari keseluruhan tingkah laku manusia. Kaum *Behaviorisme* ini menamakan bahasa sebagai perilaku verbal (*verbal behavior*).

Muslich mengatakan bahwa :

Penamaan bahasa ibu dan bahasa pertama mengacu pada sistem linguistik yang sama. Yang disebut bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibunya atau dari keluarga yang memeliharanya. Biasanya bahasa ibu sama dengan bahasa daerah orang tuanya. Akan tetapi pada masa sekarang, banyak orang tua yang berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa daerah asal kedua orang tuanya sehingga bahasa Indonesia itulah yang dikuasai anak, maka bahasa Indonesia itu walaupun bukan bahasa daerah ibu atau bapaknya, adalah bahasa ibu anak tersebut. Bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama, karena bahasa itulah yang pertama dipelajari anak. Meskipun tidak selalu bahasa pertama yang dikuasai anak sama dengan bahasa pertama yang dikuasai ibunya. Atau, si anak belajar bahasa pertama tidak dari ibunya tetapi dari orang tua asuhnya.

2. Pemerolehan Bahasa kedua

Bahasa kedua ialah bahasa yang dimiliki seseorang sesudah ia menguasai bahasa pertamanya, dan bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi berdampingan dengan bahasa pertama. Bahasa kedua tersebut biasanya diperoleh dalam lingkungan sosial tempat bahasa itu digunakan.

Istilah bahasa kedua atau *second language* digunakan untuk menggambarkan bahasa-bahasa apa saja yang pemerolehannya/penguasaannya dimulai setelah masa anak-anak awal (*early childhood*), termasuk bahasa ketiga atau bahasa-bahasa lain yang dipelajari kemudian.

Bahasa-bahasa yang dipelajari ini disebut juga dengan bahasa target (*target language*).

Teori Behaviorisme mengatakan peniruan sangat penting dalam mempelajari bahasa. Teori ini juga mengatakan bahwa mempelajari bahasa berhubungan dengan pembentukan hubungan antara kegiatan stimulus-respon dengan proses penguatannya. Proses penguatan diperkuat oleh suatu situasi yang dikondisikan, yang dilakukan secara berulang-ulang. Sementara itu, karena rangsangan dari dalam dan luar mempengaruhi proses pembelajaran, anak-anak akan merespon dengan mengatakan sesuatu. Ketika responnya benar, maka anak tersebut akan mendapat penguatan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Saat proses ini terjadi berulang-ulang, lama kelamaan anak akan menguasai percakapan.

Sementara itu, istilah bahasa asing digunakan untuk menyatakan bahasa yang diperoleh di dalam lingkungan tempat bahasa tersebut biasanya tidak digunakan (yakni biasanya melalui pembelajaran) dan kalau sudah diperoleh, bahasa tersebut tidak digunakan oleh pembelajar dalam situasi rutin, sehari-hari (Klien,1986). Sebagai contoh: Jika, seorang anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan berbahasa Jawa, maka bahasa yang pertama kali di kuasanya adalah bahasa Jawa. Maka, bahasa pertamanya ialah bahasa Jawa. Lalu setelah ia mulai masuk sekolah ia dapat berbahasa Indonesia, maka bahasa keduanya ialah bahasa Indonesia.

Di Indonesia, pada umumnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi masyarakatnya. Namun, di kota-kota besar dan di lingkungan keluarga campuran antar suku, bahasa pertama berbeda, biasanya bahasa Indonesia adalah bahasa pertama anak-anak di lingkungan tersebut. Sedangkan bahasa Inggris, Mandarin, Jerman, dan lainnya di Indonesia disebut sebagai bahasa asing. Kondisi saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya menjadikan penguasaan bahasa kedua (asing) menjadi sesuatu yang sangat penting dewasa ini. Kita perlu mempelajari bahasa asing untuk kepentingan sektor pendidikan, pariwisata, politik dan ekonomi.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang, berbeda berdikari, dan mandiri mengenai pengembangan

kompetensi dalam bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi. Kedua, untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting yaitu (a) perkembangan prasekolah (b) perkembangan ujaran kombinatori, dan (c) perkembangan masa sekolah. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan.

B. Teori pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan sangat kompleks. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa. Tampaknya anak dapat berbahasa karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa.

Kajian tentang Pemerolehan Bahasa Anak telah berkembang sebagai teori pemerolehan bahasa. Teori tersebut semuanya

didasarkan pada teori perkembangan anak, seperti yang telah diuraikan di atas. Teori tersebut adalah: (1) teori behavioral, (2) teori maturasional, (3) teori preformasionis, (4) teori perkembangan kognitif, dan (5) teori psychososiolinguistik (Jalongo, 1992:9-11). Kelima teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Teori Behavioral

Teori ini menekankan pada proses belajar dan proses sosialisasi menunjukkan bahwa individu memperoleh pola perilaku dari lingkungannya.

Teori behavior adalah teori yang lebih menekankan pada kebiasaan. Teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner ini, berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan. Artinay, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan itu merupakan wujud dari perilaku manusia (Gleason, 1998:381). Menurut kaum Behavioris, anak-anak lahir dengan potensi belajar dan perilaku mereka dapat dibentuk dengan memanipulasi lingkungan. Dengan penguatan yang benar, kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan. Teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner ini lebih menekankan pada kebutuhan “pemeliharaan” perkembangan intelektual dengan memberikan stimulus pada anak dan menguatkan perilaku anak.

Diuraikan (Clark dan Clark, 1977; Dworetzky, 1990; Gleason, 1998) bahwa seorang bayi sebenarnya masih bersifat pasif, sehingga ia menerima stimulus dari lingkungannya dan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang ditentukan oleh

stimulus dan peniruan. Jadi, kemampuan bahasa anak ditentukan oleh lamanya latihan dari stimulus yang diberikan, sehingga kemampuan bahasa anak tidak berlandaskan pada penguasaan kaidah, namun berdasarkan pada apa yang diperolehnya. Oleh karena itu, menurut Skinner perlu adanya suatu latihan dan pengarahan. Maksudnya bahwa dalam belajar perlu adanya kondisi latihan bahkan perlu adanya “operan” yaitu suatu kondisi yang ada karena kebutuhan. Pengarahan juga dibutuhkan dalam upaya ini, agar tujuan tercapai.

Ada tiga macam pembelajarannya, yaitu (1) pengkondisian klasik (*classical conditioning*) adalah yang berkaitan dengan stimulus dan respon, (2) pengkondisian operan (*operan conditioning*) adalah yang berkaitan dengan kebiasaan melalui pemberian hadiah (*reward atau reinforcement*), dan (3) pembelajaran sosial (*social learning*) yaitu yang berkaitan dengan pengamatan dan peniruan seorang anak. Berdasarkan ketiga macam pembelajaran tersebut, dalam praktiknya guru hendaklah memberikan rangsangan kepada anak agar mau melakukan tindakan yang selalu menggunakan keterampilan bahasanya. Misalnya dengan menyediakan pajanan di dalam kelas, mungkin berupa majalah, menempel berbagai gambar yang menarik di dalam kelas, mengajak bicara kepada anak, memberi pertanyaan ringan kepada anak-anak, dan sebagainya. Melalui upaya/rangsangan tersebut, anak diharapkan secara spontan berani mengungkapkan bahasanya secara lisan. Jadi, diharapkan setelah guru memberi stimulus anak akan segera merespon. Hadiah memang menjadikan sebuah dilema klasik. Dikhawatirkan

jika guru/orang tua tidak memberi hadiah, biasanya anak enggan melakukannya.

Satu hal yang mungkin terjadi yaitu kondisi belajar sudah terbentuk, namun kondisi tersebut kembali seperti semula karena hadiah tidak diberikan lagi. Oleh karena itu, guru dan atau orang tua harus bijaksanan dalam mengatasi hal ini. Jangan sampai anak mau melakukan sesuatu, termasuk dalam berbahasa karena dia ingin mendapatkan hadiah. Dalam prinsip peniruan, anak akan berbahasa sesuai dengan apa yang ia lihat dan dia dengar. Jika orang-orang yang berada di sekitar anak menggunakan bahasa yang benar secara kaidah, maka anak pun akan melakukan hal yang serupa. Namun jika tidak, maka anak pun akan berbahasa sesuai apa yang diperolehnya. Apa yang dikatakan Lightfoot (1982) dalam (Gleason, 1998: 378) dari salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak itu adalah benar, karena anak belum dapat membedakan penggunaan bahasa yang baik dan yang buruk. Jadi, sebagai guru dan atau orang tua, hendaklah berlaku bijaksana agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara proporsional.

2. Teori Maturasionisme

Teori maturasional merupakan teori yang menekankan pada kesiapan biologis individu. Menurut teori ini, anak telah mempunyai jadwal untuk berbahasa/berbicara. Dalam pandangan ini, bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai dengan “ayunan jam” (*inner clock*) dan yang menyatu dengan konsep maturasi ini adalah periodisasi otak. Periodisasi otak ini, sejalan dengan perkembang-an jaringan syaraf dalam otak. Periodisasi

otak ini, sejalan dengan perkembangan jaringan syaraf dalam otak. Oleh karena itu, pandangan teori maturasional yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan neurologinya, tetapi juga perkembangan biologisnya ini cukup beralasan. Alasannya, karena seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu kalau piranti biologisnya belum cukup.

Sebaliknya jika anak sudah mampu mengujarkan apapun, anak tidak dapat menahannya. Anak setelah perkembangan biologisnya memungkinkan untuk dapat berbahasa, anak mulai menunjukkan interaksinya secara verbal. Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak dapat berkembang lebih dulu pada satu titik dan baru kemudian menuju periode perkembangan secara lambat.

3. Teori preformasionis

Pemrakarsa teori ini adalah Noam Chomsky. Penganut aliran ini percaya sekali adanya teori tentang proses mental yang disebut Language Aquisition Device (LAD). Dengan LAD diyakini bahwa anak belajar bahasa berdasarkan dari apa yang dia dengar dari orang-orang di sekitarnya. Chomsky sendiri menolak adanya istilah "*Innate*" saat membicarakan teori tentang pemerolehan bahasa. Beliau menambahkan bahwa semua teori belajar memiliki asumsi bahwa kapasitas bawaan lahir itu ada dan bersifat unik. Prinsip bahasa anak yang dibawa sejak lahir dan membentuk konsep itu disebut Universal Grammar (UG).

Dikatakan juga Lenneberg (1967) dalam (Gleason, 1998: 380) karena anak berada dalam dengan beribu-ribu bahasa yang berbeda-beda dan terlatih oleh manusia di mana-mana, lahir

dengan membawa perbedaan individual dan intelegensi yang berbeda, temperamen yang berbeda, motivasi yang berbeda, dan sebagainya, maka pengembangan bahasa itu dibawa sejak lahir. Di samping keyakinannya di atas, kaum Nativis juga berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai faculties of mind, yaitu suatu keyakinan bahwa di dalam otak manusia terdapat bagian-bagian atau kapling-kapling intelektual. Salah satu kapling itu adalah kapling yang digunakan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Mereka juga yakin, bahwa seseorang anak dapat menyerap kalimat yang diucapkan orang lain meskipun dia belum memiliki kemampuan untuk memproduksinya.

Dari pernyataan di atas dicontohkan adanya seorang bayi yang belum dapat berkata-kata atau berbicara, namun dia dapat diajak berkomunikasi dengan ibunya yang sedang menggendongnya. Bayi diajak berbicara dengan kata-kata yang panjang. Bayi bisa tersenyum sambil menggerak-gerakan kaki, tangannya sambil terbuka mulutnya, dan terkekeh-kekeh. Dari bukti itu, menunjukkan bahwa, bayi telah memperoleh bahasa dan secara berangsurangsur pula berkembanglah bahasanya. Oleh karena itu, Chomsky berkeyakinan bahwa urutan dasar pemerolehan bahasa pada anak memiliki unsur kesamaan tanpa memperhatikan bahasa yang dipelajarinya. Tahap-tahap tersebut mulai dari tahap mengoceh, holofrase, ujaran telegrafik, kalimat sederhana, dan berkembang ke kalimat yang kompleks. Maka, menurut Chomsky karena proses memperoleh bahasa itu unik, dan berjalan secara individual, maka tidak perlu latihan secara eksplisit.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir/bakat. Teori ini muncul dari filsafat nativisme (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealism dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan factor alam yang kodrati.

Teori ini dipelopori oleh filosof Jerman Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang beranggapan bahwa factor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan. dan Noach Chomsky. Sebagai wujud dari reaksi keras atas behaviorisme pada akhir era 1950-an, Chomsky yang merupakan seorang nativis menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* atau dipengaruhi oleh lingkungan.

Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada *nature* karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dengan dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu memelajari suatu bahasa. Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*language acquisition device/LAD*) yang bersifat universal yang dibuktikan oleh adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka (Dardjowidjojo, 2003:235-236 dalam umbud). Dukungan terhadap pendapat nativisme datang dari kemampuan bayi yang baru lahir untuk membedakan suara yang mirip dan hal tersebut menyatakan bahwa mereka lahir dengan mekanisme perseptual yang kemudian menjadi alat untuk bicara (Eimas, 1985 dalam Diane E.Papalia, Sally, Ruth Duskin F).

4. Teori Kognitivisme

Tokoh teori kognitivisme adalah Jean Piaget (1896-1980) terkenal dengan teori fase-fase perkembangannya. Piaget beranggapan bahwa setiap organism hidup dan dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan untuk adaptasi dan kecenderungan untuk berorganisasi.

Pemrakarsa teori ini adalah Piaget dan Vigotsky. Teori ini selanjutnya dikembangkan Bates (1979), Bates dan Snyder (1985), Mc Namara (1972) dalam (Gleason, 1998: 383). Mereka berpendapat bahwa cara belajar seseorang merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan. Dalam teori perkembangan kognitif ini diasumsikan bahwa anak mengubah lingkungan dan diubah lingkungan. Diyakini pula bahwa anak-anak melewati serangkaian tahap dalam pembelajaran bahasa. Dalam belajar bahasa, teori ini beranggapan bahwa bahasa dibuat dan dikendalikan oleh nalar/pikir.

Perkembangan bahasa anak bergantung pada kematangan kognitifnya. Perkembangan bahasa anak berantung pada keterlibatan aktif kognitif anak dan lingkungannya. Dengan demikian, aliran ini meyakini bahwa struktur kompleks bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Struktur tersebut harus ada secara alamiah dan lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap bahasa anak. Belajar pada anak, menurut Piaget dan Vigotsky, adalah proses adaptasi terhadap lingkungan. Ketika anak mengadaptasi lingkungan, mereka menambah informasi baru tentang pengalaman yang mereka perlukan untuk memperluas

kategori atau membentuk kategori baru. Dalam beradaptasi berlangsung proses asimilasi. Jika informasi baru dari pengalaman cocok berintegrasi dengan skemata, maka akan berlangsung proses akomodasi. Jika informasi tidak sesuai dengan skemata sehingga perlu dimodifikasi dengan bahasa, maka penekanannya pada pragmatik. Pragmatik mengacu pada berbagai ragam bahasa yang sesuai dengan konteks sosial. Perlu dipahami bagaimana situasi sosial mempengaruhi bahasa. Bahasa dapat kurang formal dalam situasi tertentu dan menjadi sangat beragam karena situasi sangat menentukan.

5. Teori psikososiolinguistik

Teori psikososiolinguistik menekankan pada interaksi aktivitas dasar sosial dan aktivitas intelektual dalam berbahasa. Masalah interaksi sosial ini memberikan motivasi kepada anak dalam berbahasa. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbicara melalui bahasa dengan berkomunikasi meskipun tidak semua orang dewasa memahami bahasa anak. Teori ini lebih menekankan pada pragmatik karena berhubungan dengan dimensi sosial bahasa. Dengan demikian, anak akan mampu dan lancar berbahasa melalui keterampilan bicaranya karena terjadi proses interaksi dalam konteks sosial yang nyata.

Selain kelima teori tersebut, terdapat juga teori pemerolehan bahasa dari Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura dalam Dworetzky (1990). Teori tersebut menekankan adanya “situasi sosial” dalam proses belajar. Anak yang sering bergaul dengan lingkungannya akan berpengaruh terhadap belajarnya karena anak banyak melakukan pengamatan

terhadap tingkah laku orang lain. Orang lain yang diamati dipandang sebagai “model” oleh anak, kemudian ditirunya. Untuk itu, model hendaknya dapat menjadi contoh yang layak untuk diikuti. Dalam belajar terhadap tingkah laku yang baru, anak meniru berbagai model, baik model konkret, maupun model simbolik atau abstrak, seperti belajar dari buku atau melalui penjelasan guru. Peniruan terhadap model ini tampak dalam penampilan anak. Ketika anak merasa siap, tanpa belajar dengan mencoba, anak memperoleh tingkah laku baru, lalu meniru model. Pada saat tingkah laku baru diperoleh anak melalui observasi, belajar terlihat menjadi pengetahuan baginya. Hal ini juga terjadi pada anak-anak ketika belajar berbahasa, mereka juga dapat belajar melalui observasi dan peniruan.

C. Evaluasi

1. Jelaskan perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua !
2. Jelaskan bagaimana proses pemerolehan bahasa pertama anak !
3. Apakah bahasa pertama akan mempengaruhi bahasa kedua anak ? Jelaskan !
4. Apasajakah yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak ? Jelaskan !
5. Pada usia berapakah anak siap memperoleh bahasa kedua ? Jelaskan !

BAB III

Tahap Perkembangan Bahasa AUD

Capaian Pembelajaran :

Mahasiswa mampu memahami proses pemerolehan bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia 0-6 tahun
2. Mahasiswa mampu menyebutkan karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 0-6 tahun

A. Tahap Perkembangan Bahasa AUD

Scheaerlaekens (dalam Marat, 2005) menyebutkan ada tiga tahap perkembangan pada anak usia lima tahun pertama yaitu:

1. Periode Prelingual (Usia 0-1 tahun)
Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara untuk berkomunikasi. Bayi dapat member respon yang berbeda-beda terhadap stimulus. Bayi dapat member respon positif terhadap orang yang ramah dan member respon negatif terhadap orang yang tidak ramah.
2. Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)
Periode ini disebut jg dengan *early lingual period* yaitu suatu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat satu kata maupun dua kata dalam suatu percakapan dengan orang lain. Periode lingual dini dibagi tiga tahap, yaitu:

- a) Periode kalimat satu kata (*holophrase*)
Yaitu kemampuan anak untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang mengandung pengertian secara menyeluruh dalam suatu pembicaraan.
- b) Periode kalimat dua kata
Yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat dua kata sebagai ungkapan berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Periode kalimat lebih dua kata (*more word sentence*)
Yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat secara sempurna sesuai dengan susunan subjek, predikat dan objek.

3. Periode Diferensiasi (usia 2,5-5 tahun)

Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa sesuai dengan hukum tata bahasa yang baik. Pada masa ini ketrampilan anak dalam berbicara berkembang pesat. Bukan saja penambahan kosakatanya yang mengagumkan, tetapi ia sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya.

Daftar perkembangan Bahasa dari lahir sampai usia 3 tahun
(Dalam **Papalia, Olds & Feldman, 1998**).

Usia (bulan)	Karakteristik Perkembangan
Lahir	Bayi dapat menerima pembicaraan orangtua. Ia

	menangis untuk membuat respon terhadap suara yang gaduh.
1,5-3 bulan	Bayi mengoceh, tertawa, dan berteriak
3 bulan	Bayi bermain dengan suara-suara untuk memperoleh rasa senang
5-6 bulan	Bayi mampu membuat suara konsonan dan mencoba untuk merespon terhadap suara-suara yang didengarnya.
6-10 bulan	Bayi mampu mengoceh dengan memadukan suara konsonan dan vocal.
9 bulan	Menggunakan gerak-gerak isyarat(gerstur) untuk berkomunikasi dan bermain dengan gertur.
9-10 bulan	Bayi mampu menggunakan beberapa isyarat social yang dapat dimengerti oleh lingkungan sosialnya.
10-12 bulan	Bayi mulai memahami kata-kata (seperti kata tidak dan nama sendiri), serta mampu meniru kata-kata.
10-14 bulan	Anak mampu mengatakan kata-kata pertama dan meniru suara orang lain.
10-18 bulan	Anak dapat mengatakan kata-kata tunggal
13 bulan	Anak mampu memahami fungsi simbolik dari nama, serta dapat menggunakan isyarat yang diperluas.
14 bulan	Akan mampu memahami dan menggunakan isyarat secara simbolik

16-24 bulan	Anak mampu membuat kalimat dua kata, misalnya: <i>saya bica, caya bica, taya bita</i> (maksudnya saya bisa)
20 bulan	Anak mampu mempelajari kata-kata dan memperluas perbendaharaan kata secara cepat dari 50 kata menjadi 400 kata. Anak mampu menggunakan kata-kata benda dan kata sifat.
20-22 bulan	Anak mampu menggunakan beberapa isyarat atau nama. Nama mempunyai arti bagi dirinya.
24 bulan	Anak mempunyai dorongan secara tiba-tiba dan cenderung mampu membuat beberapa kata.
30 bulan	Anak mampu menggunakan kalimat 2 kata sebagai frase dan ingin berbicara kepada orang lain.
36 bulan	Anak belajar kata-kata baru hampir setiap hari. Ia berbicara dengan 3 atau lebih kata. Ia mampu memahami bahasa atau kata-kata dengan baik, mampu membuat kalimat dengan aturan tata bahasa tetapi sering salah.

Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang standart nasional pendidikan anak usia dini mengelompokkan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak sejak lahir sampai 6 tahun sebagaimana uraian berikut :

1. Usia 3 bulan
 - a) Menangis
 - b) Berteriak
 - c) Bergumam

- d) Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)
- 2. Usia 3-6 bulan
 - a) Memperhatikan / mendengarkan ucapan orang
 - b) Meraban atau berceloteh (babbling); seperti ba ba ba
 - c) Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
- 3. Usia 6-9 bulan
 - a) Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata
 - b) Merespon permainan “cilukba”
- 4. Usia 9-12 bulan
 - a) Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis
 - b) Menunjuk benda yang diinginkan
- 5. Usia 12-18 bulan
 - a) Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan
 - b) Memahami tema cerita yang didengar
 - c) Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak”
 - d) Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata
- 6. Usia 18-24 bulan
 - a) Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku
 - b) Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar
 - c) Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek
 - d) Menyanyikan lagu sederhana
 - e) Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek

7. Usia 2-3 tahun
 - a) Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang
 - b) Hafal beberapa lagu anak sederhana
 - c) Memahami cerita/dongeng sederhana
 - d) Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak
 - e) Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana).
 - f) Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)
8. Usia 3-4 tahun
 - a) Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri
 - b) Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik
 - c) Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata)
 - d) Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana
9. Usia 4-5 tahun
 - a) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
 - b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
 - c) Memahami cerita yang dibacakan

- d) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - e) Mendengar dan membedakan bunyibunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
 - f) Mengulang kalimat sederhana
 - g) Bertanya dengan kalimat yang benar
 - h) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
 - i) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - j) Menyebutkan kata-kata yang dikenal.
 - k) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
 - l) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
 - m) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
 - n) Memperkaya perbendaharaan kata
 - o) Berpartisipasi dalam percakapan
 - p) Mengenal simbol-simbol
 - q) Mengenal suara–suara hewan/benda yang ada di sekitarnya
 - r) Membuat coretan yang bermakna
 - s) Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z
10. Usia 5-6 tahun
- a) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
 - b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
 - c) Memahami aturan dalam suatu permainan

- d) Senang dan menghargai bacaan
- e) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- f) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- g) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
- h) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
- i) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- j) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- k) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
- l) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- m) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- n) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- o) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- p) Membaca nama sendiri
- q) Menuliskan nama sendiri
- r) Memahami arti kata dalam cerita

B. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Bahasa dan bicara merupakan ekspresi seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam mengungkapkan sesuatu. Hal tersebut diperoleh melalui proses belajar yang cukup unik karena bahasa dan berbicara tersebut digunakan sehari-hari melalui proses informal. Itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Seseorang dapat dan mampu berbahasa dan berbicara tersebut bukan saja diperoleh secara menurun dari orang tuanya namun melalui proses belajar yang alami dan melalui konteks yang wajar.

Menurut Tarmansyah (1996:50-61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Faktor tersebut adalah: (1) kondisi jasmani dan kemampuan motorik, (2) kesehatan umum, (3) kecerdasan, (4) sikap lingkungan, (5) faktor sosial ekonomi, (6) jenis kelamin, (7) kedwibahasaan, dan (8) neurologi. Kedelapan faktor tersebut, dijelaskan di bawah ini.

1. Kondisi dan kemampuan motorik

Diuraikan dalam Tarmansyah (1996) bahwa seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Konsep bahasa pada anak yang kondisi fisiknya normal tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik terganggu. Anak yang mempunyai kondisi fisik normal

akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan anak yang kondisi fisiknya terganggu. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak yang berbeda. Dengan demikian, akan terjadi perbedaan kemampuan berbahasa dan berbicara antara anak yang kondisi fisiknya normal dan anak yang kondisi fisiknya terganggu.

2. Kesehatan umum

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar bahasa dan bicara adalah keadaan kesehatan umum anak (Tarmansyah, 1996). Hal tersebut terjadi karena kesehatan umum yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara. Dengan demikian anak yang tidak berpenyakit akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam bentuk bahasa dan bicaranya, namun anak yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentunya tidak akan mampu mengekspresikan. Keadaan kesehatan umum anak ini perlu diperhatikan oleh orang tua sejak kelahiran anak. Keadaan kesehatan tersebut dapat dilihat dari perkembangan fisik maupun nonfisiknya. Misalnya berat badannya, panjang badannya, tinggi badannya. Keadaan nonfisik misalnya, intelegensinya, sosialnya, emosinya, mentalnya dan sebagainya.

Lebih lanjut Tarmansyah (1996) mengatakan. “Adanya gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Selain itu, mungkin anak yang

kesehatannya kurang baik tersebut menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian.” Jadi faktor secara umum merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Contoh faktor penglihatan atau faktor kesehatan mata. Setiap hari anak ditugasi guru untuk membaca atau melihat gambar. Hal ini menurut peran mata sebagai alat utamanya. Jika kesehatan mata baik tentunya akan memberikan hasil yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian Glazer dan Searfoss (1988:244) tentang kesehatan mata ini disimpulkan bahwa problem penglihatan dapat mempengaruhi hasil belajar membaca pada anak. Jadi hal itu membuktikan bahwa masalah kesehatan mata sangat mempengaruhi anak dalam belajar bahasa terutama berbahasa. Demikian juga faktor pendengaran, alergi, kelelahan, pusing-pusing, bersin-bersin, dan lain-lain. Kesemuanya itu ada kemungkinan berhubungan dengan faktor nutrisi atau gizi Glazer dan Searfoss (1988:266-268).

3. Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Tarmansyah menyatakan bahwa anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara.

Tarmansyah (1996) berpendapat bahwa ditinjau dari segi psikologis, kemampuan intelegensi atau fungsi mental terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder.

Fungsi mental primer mencakup penguasaan keterampilan, kemampuan bahasa, bicara, membaca, menulis, dan sintesis analitis, sedangkan fungsi sekunder menyangkut masalah emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap fungsi mental primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi yang tidak menyenangkan, maka akan berakibat pada pengungkapan bahasa dan bicaranya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan yang baik tidak mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Jadi, kelancaran berbicara menunjukkan kematangan mental intelektual pembicara.

4. Sikap lingkungan

Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui mengalami yang pernah didengarnya. Selanjutnya secara berangsur-angsur ketika anak telah mampu mengekspresikan pengalamannya, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca, dan lain sebagainya, ia mengungkapkan kembali melalui bahasa lisan. Hal ini merupakan modal dasar yang paling ampuh untuk belajar

bahasa dan berbicara bagi anak. Lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Kedua lingkungan tersebut sangat besar peranannya. Oleh karena lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, maka lingkungan anak hendaknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi.

5. Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut dimungkinkan karena sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Misalnya berkaitan dengan pendidikan, fasilitas di rumah dan di sekolah, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya. Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel dalam otak inilah pada akhirnya dapat digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar dan pada akhirnya rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk bahasa atau bicara. Anak yang perkembangan sel otaknya kurang menguntungkan karena pengaruh gizi yang tidak baik tentulah kurang memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa dan bicaranya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan makan anaknya secara memadai. Hal tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak karena sel otak yang

berkembang dapat merangsang bahasa dan bicara anak. Demikian juga halnya dengan pengaruh dari pendidikan yang tinggi, fasilitas anak yang serba terpenuhi, dan pergaulan yang menguntungkan. Semua itu dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan bahasa dan bicara anak.

6. Jenis kelamin

Tarmansyah (1995:57-58) menguraikan dalam bukunya bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, perkembangan bahasanya relatif lebih cepat anak perempuan. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasanya lebih banyak dimiliki oleh anak perempuan. Demikian juga dalam hal ucapan, anak perempuan lebih jelas artikulasinya. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan tersebut akan berlangsung sampai menginjak usia sekolah. Lebih lanjut dikatakan Tarmansyah bahwa pada dasarnya secara biologis anak perempuan lebih cepat mencapai masa kematangannya. Jadi, yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah masalah pertimbangan biologisnya.

Perbedaan kondisi fisik pada anak laki-laki dan perempuan inilah yang mempengaruhi perkembangan bahasanya. Hal ini memberi konsekuensi pula pada kondisi kesiapan anak dalam menggunakan bahasanya. Anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat tentulah selalu siap. Jika anak selalu dalam kondisi siap, tentulah akan memiliki perhatian yang penuh terhadap rangsangan yang datang termasuk rangsangan dalam berbahasa. Kondisi fisik anak-anak ini dapat diidentifikasi tentang kekurangsiapannya itu dengan mengamati tingkah laku anak dan tanggung jawabnya terhadap aktivitas di sekolah.

7. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualism adalah kondisi di mana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapatlah mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan bicara anak. Ada anggapan bahwa AUD dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus. Namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang dipergunakan berbeda, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Hal itu tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor waktu, tempat, sosiobudaya, situasi, dan medium pengungkapannya (Kridalaksana, 1985:12). Di dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor saling menentukan. Misalnya ada penggunaan bahasa halus (kromo inggil), bahasa ngoko keduanya dalam bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Hal itu tentunya menunjukkan adanya kombinasi antara faktor sosial, situasi, dan budaya.

Beberapa buku petunjuk tentang pelaksanaan pembelajaran khususnya di kelas-kelas awal termasuk pada pendidikan untuk AUD, memang disarankan agar digunakan bahasa ibu. Akan tetapi, dalam praktiknya guru tidak dapat menghindari bahasa yang lain, terutama B2. Oleh karena itu, guru sering menggunakan kedua bahasa sekaligus secara bergantian atau bahasa campuran. Dengan demikian, sangat wajar jika anak sering kali mengalami kendala dalam penggunaan bahasanya, pada akhirnya anak akan mengalami gangguan dalam pengembangan bahasanya. Untuk lebih jelasnya pada bab selanjutnya diuraikan tentang

pemerolehan bahasa anak dan pengaruhnya terhadap pengembangan bahasa anak.

8. Neurologis

Neuro adalah syaraf. Dengan demikian neurologis adalah suatu keadaan di mana syaraf dipelajari sebagai suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mendukung dalam hal tertentu. Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan bicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak, menurut Tarmansyah (1996) meliputi: (1) bagaimana struktur susunan syarafnya, (2) bagaimana fungsi susunan syarafnya, (3) bagaimana peranan susunan syarafnya, dan (4) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.

Struktur susunan syaraf, merupakan bagian penting yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Sistem syaraf yang dapat dibagi menjadi dua susunan ini, yaitu susunan syaraf pusat dan syaraf ferifer, berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan seseorang dalam melakukan kegiatan. Dengan demikian, jika anak tidak respek terhadap sesuatu, berarti dia tidak akan melakukan sesuatu pula. Ini berarti perkembangan bahasa dan bicara anak tidak mengalami perkembangan sebagaimana mestinya. Fungsi susunan syaraf, juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Hal ini berarti jika susunan syarafnya tidak berfungsi, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara

anak. Peranan susunan syaraf, mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Susunan syaraf yang berperan terhadap perkembangan bahasa dan bicara ini antara lain yang mensyarafi otot pengunyah, otot wajah dan kepala, otot refleks batuk, otot penelan, otot pernapasan, otot lidah, otot pangkal lidah, dan otot lain yang berada di sekitar organ bicara. Susunan syaraf tersebut tentulah memiliki peranan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak. Dengan demikian, anak dapat berkembang bahasa dan bicaranya jika otot yang mensyarafi organ bicara tersebut mempunyai peranan.

Syaraf spinal yang berhubungan dengan organ bicara, mempunyai peranan untuk menghubungkan syaraf di otak dengan *an-terior horn di spinal cord*, yaitu syaraf yang mempengaruhi gerakan otot pernapasan yang diperlukan untuk berbicara. Uraian di atas cukup beralasan, hal ini seperti yang dikemukakan Glazer dan Searfoss (1988:276) yang dinyatakan bahwa faktor neurologi yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, baik karena faktor: kerusakan pada sistem syaraf pusat, sindrom perbedaan klinis, maupun hal-hal lain yang khusus.

C. Evaluasi

1. Jelaskan bagaimana perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia 0-1 tahun !
2. Pada periode lingual dini terdapat tahap *more word sentence*, jelaskan !
3. Buatlah program stimulasi perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usia anak sesuai tabel dibawah ini !

No	Usia	STPPA	Program Stimulasi
1			
2			
3			
4			
5			
dst			

BAB IV

Keterampilan Berbahasa

Capaian Pembelajaran :

Mahasiswa menyebutkan dan memahami Keterampilan berbahasa

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang pengertian kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis
2. Tahap-tahap perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis
3. Menyebutkan dan menjelaskan indikator kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis

A. Keterampilan Menyimak

Terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung. Menyimak sebagai salah satu kemampuan awal yang harus dikembangkan, ketika anak sebagai penyimak anak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Mendengar merupakan proses dari kegiatan menyimak sehingga dalam menyimak ada proses penerimaan bahasa secara lisan yang masuk kedalam pikiran kemudian menjadi sebuah makna.

Tarigan mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta

memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa secara lisan. Menyimak memiliki arti mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain, kegiatan menyimak cukup besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memahami apa yang disimak. Sabati juga mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, mengintrepretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya.

Menurut pendapat-pendapat diatas bahwa keterampilan menyimak merupakan proses kegiatan mendengar dan melihat dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi dan memahami isi pesan yang telah diengar dan dilihat. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda berdasarkan bagaimana pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak digunakan diantara tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menyimak bisa dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kegiatan menyimak dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Logan dalam Henry G tarigan mengemukakan ada beberapa tujuan menyimak, yaitu:

1. Menyimak untuk kegiatan belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari orang lain.
2. Menyimak untuk dapat mengevaluasi, yaitu dengan kegiatan menyimak kita dapat menilai pembicaraan orang lain, misalnya baik atau buruk, indah atau jelek.

3. Menyimak untuk dapat mengapresiasi hasil karya orang lain, yaitu menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa yang telah disimaknya (misalnya: menyimak cerita yang disampaikan oleh orang lain, menyimak sebuah film, menyimak puisi).
4. Menyimak dilakukan untuk dapat mengeluarkan ide-ide dalam diri sendiri, yaitu dengan kegiatan menyimak kita dapat mengeluarkan ide atau pendapat yang kita miliki kepada orang lain.
5. Menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan arti, maksudnya yaitu dapat membedakan arti dalam berbagai bentuk bahasa atau biasanya ini digunakan ketika kita belajar bahasa asing.
6. Menyimak dilakukan supaya kita dapat memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif, sebab dengan kita mendengarkan pembicaraan orang lain kita dapat memperoleh banyak masukan atau dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang kita hadapi.
7. Menyimak secara persuasif, yaitu menyimak untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu permasalahan atau pendapat yang selama ini di ragukan.

Beberapa tujuan menyimak diatas merupakan tujuan secara umum. Sedangkan secara khusus Dhieni menyebutkan ada beberapa tujuan menyimak pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Menyimak untuk kegiatan belajar. Bagi anak usia dini tujuan menyimak adalah untuk belajar, yaitu anak dapat membedakan dan mengenal bunyi-bunyi yang diucapkan

oleh guru, misalnya mendengarkan cerita guru, mendengarkan puisi. Jadi kegiatan menyimak yang dilakukan oleh anak usia dini bukan karena keinginan melainkan itu kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan bahasa yang dimiliki oleh anak.

2. Menyimak untuk apresiasi. Artinya menyimak pada anak usia dini bertujuan supaya anak dapat memahami, menghayati, dan menilai apa yang telah disampaikan. Cerita yang disimak dalam kegiatan pembelajaran biasanya berbentuk kisah-kisah Nabi, dongeng, film kartun dan puisi.
3. Menyimak dilakukan untuk dapat menghibur diri. Yaitu dengan kegiatan menyimak anak merasa senang dan gembira.
4. Menyimak untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan menyimak ini biasanya ditemukan pada orang dewasa yaitu ketika orang sedang mempunyai permasalahan , orang tersebut dapat memecahkan permasalahannya melalui kegiatan menyimak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan meningkatkan menyimak anak adalah untuk belajar, misalnya belajar dari kejadian yang belum dialami oleh anak, untuk mengapresiasi sebuah cerita misalnya memahami cerita yang sudah disampaikan oleh guru, dan untuk menghibur diri misalnya anak diajak aktif melalui kegiatan ini.

Menyimak merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan proses untuk dapat menerima dan memahami. Dalam sebuah proses biasanya ada beberapa tahapan yang harus dilalui seseorang untuk dapat mencapai tujuan menyimak yang diharapkan yaitu memperoleh pemahaman apa yang telah disimak. Mulai dari anak mendengarkan dan melihat sampai anak benar-benar paham apa yang disampaikan. Berikut merupakan tahapan menyimak menurut Logan, Loban, dk dalam Henry Guntur Tarigan:

1. Tahap mendengar, pada tahap mendengar kita hanya sebagai pendengar seseorang dalam menyampaikan sesuatu (listening). Mendengar ini biasa dilakukan dengan mendengarkan cerita, puisi atau radio.
2. Tahap memahami, setelah mendengarkan pembicaraan dari seorang pembicara , maka kita perlu mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan oleh embicara.
3. Tahap menginterpretasi, sebagai penyimak yang baik, yang cermat, yang teliti belum puas kalau hanya diam mendengarkan dan memahami isi cerita yang telah disampaikan, sehingga ia ingin mengulas kembali apa yang sudah diperoleh dari seorang pembicara.
4. Tahap mengevaluasi, setelah kita dapat mendengarkan, dapat memahami dan dapat menginterpretasikan isi pembicaraan orang lain, biasanya kta sebagai penyimak mulai menilai apa yang telah diucapkan oleh pembicara. yaitu menilai tentang kelebihan dan kelemahan.

5. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menyimak. yaitu, penyimak dapat memahami serta dapat menerima apa yang telah diucapkan oleh seseorang. maka penyimak sampai tahap menanggapi atau merespon dengan baik.

Berdasarkan beberapa tahapan diatas supaya anak dapat menjadi penyimak yang aktif anak harus melewati semua tahapan. Mulai dari anak mendengarkan, memahami, menginterpretasi dan mengevaluasi dengan memberikan respon yang baik.

B. Keterampilan Berbicara

Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, pola perkembangan bicara sejalan dengan perkembangan mental dan motorik dan setiap anak akan mengikuti laju perkembangan bicara sesuai dengan perkembangan mental, motorik, dan jaringan otot tubuh. Senada dengan pendapat Mulyasa bicara adalah keterampilan bahasa yang memiliki aspek mental yakni kemampuan bunyi yang dihasilkan dengan arti, serta melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda.

Sedangkan menurut Hurlock mengemukakan bicara merupakan bentuk bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata yang mempunyai aspek mental yaitu kemampuan seseorang untuk mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkannya serta merupakan keterampilan mental-motorik seseorang.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan berbicara adalah kesanggupan anak untuk

mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengeksperesikan perasaan, gagasan serta pikiran, yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak.

Tahap-tahap perkembangan bicara anak dibagi menjadi beberapa rentang usia, dari masing-masing usia menunjukkan ciri-ciri tersendiri diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Tahap I (pralinguistik) antara umur 1 bulan-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :

- 1) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari umur satu bulan hingga enam bulan di mana anak akan mulai menangis, menjerit, dan tertawa.
- 2) Tahap meraban 2 (pralinguistik kedua). Tahap ini dimulai dari umur enam bulan hingga satu tahun di mana anak akan mulai berkata-kata tanpa ada artinya.

b. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dua tahapan yaitu :

- 1) Tahap-1 ; holofrastik (1 tahun) yaitu tahap dimana anak mulai berkata dengan menyatakan makna dari keseluruhan frase atau kalimat dan ditandai dengan pembendaharaan kata yang dimiliki \pm 50 kosa kata.
- 2) Tahap-2 ; frase (1-2 tahun) yaitu tahap dimana anak sudah mampu mengucapkan dua kata yang ditantai dengan pembendaharaan kata yang dimiliki \pm 50-100 kosa kata.

c. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu anak berumur 3-5 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu membuat kalimat yang terdiri dari S-P-O.

d. Tahap IV (tata bahasa, yaitu 6-8 tahun) yaitu tahap dimana anak mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap berbicara pada anak usia dini dimulai dari tahap pralinguistik, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa, dan setiap tahap-tahap berbicara menunjukkan ciri-ciri tersendiri sesuai dengan usia masing-masing anak.

Dalam stimulasi perkembangan bicara anak, terdapat beberapa metode belajar berbicara yang dapat diterapkan diantaranya adalah :

a. Trial and Error

Trial memiliki arti mencoba dan *error* artinya salah jadi. Suatu metode belajar berbicara di mana anak belajar mencoba mengaitkan sendiri arti yang salah dengan kata dan mengaitkan arti yang benar dengan kata sebagai contoh, jika kucing peliharaan di rumah disebut dengan " Si Putih" maka anak akan mengaitkan kata " Si Putih" dengan semua kucing yang dilihatnya.

b. Meniru

Metode belajar berbicara dimana anak belajar berbicara dengan cara menirukan kata dan mengamati suatu model dari lingkungan sekitar baik itu dari teman sebaya maupun orang tua.

c. Pelatihan

Metode belajar berbicara dimana anak dilatih dan dibimbing oleh lingkungan sekitar baik orang tua guru dan lainnya dalam mengucapkan kata, suara, dan arti kata untuk menggabungkannya

menjadi kalimat yang betul dapat berbicara dengan baik dan benar.

Beberapa hal yang peting dalam belajar berbicara adalah sebagai berikut :

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada persiapan fisik yang meliputi kematangan mekanisme bicara dan apabila semua sarana mekanisme itu tidak mencapai bentuk lebih matang maka saraf dan otot untuk berbicara tidak menghasilkan suara untuk dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan untuk mengeluarkan kata-kata.

b. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental sangat berpengaruh terhadap belajar berbicara bergantung pada kematangan sebuah otak anak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak dan kesiapan mental anak untuk berbicara biasanya berumur 12-18 bulan.

c. Model yang baik untuk ditiru

Anak harus memiliki model yang baik untuk ditiru agar anak tahu dalam mengucapkan kata dengan betul dan menggabungkannya menjadi kalimat yang betul.

d. Kesempatan untuk berpraktek

Anak diberi kesempatan untuk berpraktek berbicara agar anak terbiasa dan lancar dalam berbicara dan apabila kita tidak memberi kesempatan anak untuk berpraktek bicara maka anak akan mengalami hambatan dalam berbicara.

e. Motivasi

Motivasi dan dorongan sangat diperlukan dalam belajar berbicara anak agar anak bersemangat dan tidak malas untuk belajar berbicara sehingga kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.

f. Bimbingan

Agar anak dapat berhasil dalam belajar berbicara maka perlu adanya bimbingan yang baik supaya anak jelas dalam berkata-kata dan orang lain paham apa yang dikatakan anak tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kesiapan fisik dan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi, bimbingan, merupakan hal yang penting dalam belajar berbicara untuk anak-anak dan harus diperhatikan supaya perkembangan kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya hambatan.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak diantaranya :

a. Kesehatan umum

Kesehatan umum menunjang perkembangan bicara setiap anak, karena anak yang sehat akan lebih cepat belajar berbicara dari pada anak yang kurang sehat. Anak yang sehat mampu berekspresi secara utuh dalam bentuk bahasa dan berbicara.

b. Kecerdasan

Kecerdasan pada anak usia dini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan lebih cepat dan lebih awal dalam hal kemampuan untuk berbicara sedangkan anak yang memiliki kecerdasan yang rendah akan

terlambat dalam hal kemampuan untuk berbicara. Hal ini menunjukkan kecerdasan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bicara pada anak.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak. Karena lingkungan merupakan awal proses perolehan kemampuan berbicara pada anak dengan cara mendengarkan suara kemudian menirukan suara yang didengar dari lingkungan yang ada disekitar anak.

d. Keadaan sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh pada perkembangan berbicara. Hal ini dikarenakan anak dari sosial ekonomi yang tinggi lebih banyak didorong dan dibimbing untuk berbicara daripada anak yang sosial ekonominya rendah, serta makanan yang diberikan juga jauh lebih bergizi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan otak yang dimanfaatkan untuk merespon rangsangan dari luar dalam bentuk berbicara.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbicara anak adalah faktor lingkungan dimana anak pertama kali belajar berbicara melalui lingkungan yang ada disekitar anak dengan cara mendengar kemudian menirukannya.

C. Keterampilan Membaca

Membaca adalah sebuah proses menyuarakan simbol-simbol huruf yang digabung-gabungkan sehingga membentuk

sebuah kata-kata yang mempunyai makna. Pada dasarnya membaca adalah sebuah kegiatan yang melibatkan fisik dan mental seseorang, karena ketika seseorang membaca bukan hanya mulutnya yang bersuara tetapi anggota fisik lainnya seperti mata terlibat juga dalam proses membaca. Dalam proses membaca juga melibatkan pikiran untuk mempersepsikan sebuah bacaan dan memerlukan ingatan yang tajam untuk mengenal huruf-huruf dalam proses menemukan makna dari sebuah tulisan, maka hal inilah yang membuat mental seseorang juga terlibat dalam proses membaca.

Menurut Faridah Rahim membaca merupakan suatu kegiatan yang rumit karena dalam sebuah kegiatan membaca terjadi beberapa proses diantaranya proses visual dimana membaca melibatkan mata untuk menerjemahkan simbol huruf ke dalam bentuk lisan, proses berpikir karena dalam membaca mencakup aktivitas pengenalan kata sehingga bukan sekedar melafalkan tulisan tetapi membutuhkan juga sebuah pemahaman baik secara literal, interpretasi, membaca kritis dan memahami sebuah bacaan secara kreatif.

Dari beberapa pengertian membaca di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan berpikir yang dilakukan untuk memahami suatu informasi melalui aktivitas visual dalam bentuk simbol-simbol huruf yang disusun menjadi sebuah kata-kata sehingga mempunyai arti dan makna dengan cara melisankannya. Membaca bukanlah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan begitu saja tetapi membaca merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan tertentu baik bagi orang dewasa

namun bagi anak-anak membaca tujuan yang lebih utama dan penting untuk diajarkan karena dari kemampuan membaca anak akan mendapatkan pengetahuan sebagai bekal melanjutkan kehidupannya.

Membaca memiliki beberapa tujuan diantaranya membaca untuk memperoleh kesenangan karena beberapa bacaan berisi tentang sesuatu yang lucu sehingga memberikan efek menyenangkan bagi pembacanya. Membaca untuk meningkatkan wawasan hal ini mutlak terjadi karena buku adalah gudang ilmu sehingga dengan gemar membaca secara otomatis pembaca memperoleh pengetahuan yang baru sehingga dapat mengembangkan wawasannya. Ada beberapa profesi yang menuntut orang harus lebih banyak membaca seperti pembaca berita, pendongeng, jaksa dan lain sebagainya sehingga membaca juga bertujuan untuk melakukan sebuah pekerjaan atau tuntutan profesi.

Tujuan lain yang ingin dicapai dari kegiatan membaca adalah mendapatkan informasi. Dalam era globalisasi sekarang ini informasi merupakan sesuatu yang penting karena jika kita ketinggalan informasi sedikit saja kita akan mendapatkan label negatif dari orang-orang sekitar kita dimana informasi dapat diperoleh salahsatunya dari kegiatan membaca. Selain sebagai sarana memperoleh informasi membaca juga bertujuan untuk menaikkan harga diri seseorang karena sudah menjadi sebuah keumuman bahwa orang-orang yang gemar sekali membaca biasanya adalah orang-orang yang notabene pintar dan mempunyai kelas di masyarakat. Tingkat stress orang-orang yang

tinggal di kota tergolong tinggi sehingga membaca juga bertujuan untuk melepaskan diri dari kenyataan hidup dan sarana rekreatif sehingga dapat mengurangi tingkat stress seseorang. Dengan membaca orang juga bertujuan untuk mendapatkan nilai-nilai atau estetika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan martabat seseorang. Selain beberapa tujuan di atas kadang kegiatan membaca juga merupakan keisengan saja atau hanya sekedar mengisi waktu luang.

Untuk mendukung tercapainya tujuan membaca tersebut maka seorang pendidik haruslah memahami tingkat kesiapan membaca seorang anak. Dengan mengetahui tanda-tanda anak siap untuk menerima pembelajaran membaca maka akan diperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan. Seorang anak dinyatakan siap untuk belajar membaca jika mereka telah menunjukkan perilaku sebagai berikut :

- a) Rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya berikut benda-benda yang ada di dalamnya hingga asal usul kejadiannya.
- b) Mampu untuk mengidentifikasi benda-benda dengan baik dengan cara membaca gambar.
- c) Mampu belajar secara menyeluruh..
- d) Mampu berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa percakapan dengan menggunakan kalimat yang baik dan teratur.

- e) Mampu mengenal perbedaan dan persamaan sebuah benda dan serta dapat mencocokkan suara yang didengar dengan bendanya.
- f) Mulai mempunyai keinginan untuk membaca yang ditunjukkan dengan selalu bertanya tentang simbol-simbol tulisan atau gambar yang dilihatnya.
- g) Memiliki emosional yang matang dan dapat berkonsentrasi dengan baik saat mengerjakan tugas.
- h) Memiliki kestabilan emosi dan kepercayaan diri yang tinggi.

Dalam proses kegiatan membaca biasanya dapat dimulai dengan memberikan latihan untuk menguasai kode-kode bahasa kemudian penguasaan kata-kata yang dilanjutkan dengan pemahaman kalimat, paragraf sampai dengan akhirnya anak mampu memahami teks atau bacaan.

Pembelajaran membaca juga dapat dimulai ketika anak-anak mulai menyukai saat melihat gambar-gambar atau simbol-simbol yang ada disekitarnya sehingga keinginan membacanya timbul karena mereka mulai memahami bahwa membaca itu menyenangkan dan dapat membuka pintu bagi perkembangan pengetahuan mereka.

Anak usia dini tidak serta merta dapat membaca secara baik dan lancar tetapi perkembangan kemampuan membaca mereka melewati tahapan-tahapan tertentu hingga mereka dapat dikatakan telah mampu dalam membaca dengan baik dan lancar Menurut Steinberg (1982:28) kemampuan membaca pada anak

usia dini berkembang melalui empat tahap perkembangan yakni :

a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan.

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan mulai menyadari pentingnya buku dengan cara mulai melihat-lihat dan membolak-balikkan buku dan kadang mereka membawa buku yang disukainya kemana saja ia pergi.

b. Tahap membaca gambar.

Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca dengan cara berpura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar sesuai pemahannya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri walaupun tidak sesuai dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa sebuah buku mempunyai karakteristik tertentu seperti mempunyai judul, memiliki halaman, terdiri dari huruf, kata, kalimat dan berbagi tanda baca di dalamnya meskipun mereka belum dapat memahaminya.

c. Tahap pengenalan bacaan.

Dalam tahapan ini anak TK sudah bisa menggunakan tiga sistem bahasa sekaligus, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah memiliki ketertarikan pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak sudah mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di sekitarnya.

d. Tahap membaca lancar.

Sampai pada tahap ini anak sudah terampil dan lancar dalam membaca bermacam-macam buku bacaan dan mulai memahami bunyi , maknanya sehingga dapat menarik kesimpulan tentang maksud dari buku yang dibacanya .

Tahapan perkembangan membaca pada anak usia dini dimulai dari ketertarikan anak terhadap buku dengan cara membolak-balikan buku, lalu mereka mulai berpura-pura membaca buku dengan cara memaknai gambar pada buku hingga mereka mulai mengenali simbol-simbol huruf yang tertulis dan mulai tertarik untuk mengejanya sehingga mereka mulai menyadari fungsi membaca dan pada tahap terakhir anak mulai bisa membaca secara baik dan lancar serta mampu memahami makna tulisan dan menghubungkannya dengan pengalaman hidupnya.

Kemampuan membaca permulaan ataupun membaca lanjut pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lamb dan Arnold(1976) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah (1) fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Kesehatan fisik anak secara keseluruhan adalah sesuatu yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pendidik untuk memulai sebuah pembelajaran Hal ini disebabkan kesehatan fisik seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran.

b. Faktor Intelektual

Menurut penelitian Ehansky (1963) dan Muchl dan Foreell (1973) yang dikutip oleh Harris dan Sipay (1980) memperlihatkan bahwa ada hubungan positif walaupun rendah antara tingginya IQ yang dimiliki oleh seseorang dengan peningkatan remedial membaca. Namun pendapat Rubin (1993) mengatakan bahwa sebagian besar penelitian membuktikan bahwa tidak semua anak yang mempunyai inteligensi tinggi mampu menjadi pembaca handal. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa inteligensi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak tetapi kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh metode dan kemampuan guru dalam pembelajaran membaca.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak karena jika seorang anak tinggal di lingkungan yang akrab dengan buku terutama di dalam keluarganya otomatis anak akan menyukai membaca sejak dini. Hal yang sebaliknya jika di lingkungannya anak tidak terbiasa melihat orang-orang gemar membaca maka anak juga tidak terangsang belajar membaca dan jika ini dibiarkan maka mengajarkan membaca pada anak akan mengalami kesulitan. Lingkungan yang mendukung kemampuan anak membaca juga dapat diciptakan oleh pendidik diantaranya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan cara membuat sebuah permainan yang mendukung kemampuan membaca peserta didik.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi adanya keinginan anak untuk membaca diantaranya adalah :

1) Motivasi

Crawley dan Mountain (1995) mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu baik pembelajaran ataupun kegiatan. Maka dari itu memotivasi anak untuk membaca sejak dini harus dilakukan sejak dini, salah satu caranya dengan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran dan menyediakan media yang menunjang keinginan anak untuk membaca buku-buku yang sesuai ataupun memajang tulisan pada benda-benda disekitar sehingga anak terangsang untuk mengenali simbol-simbol huruf yang dapat mendukung kemampuan membacanya.

2) Minat

Minat anak untuk membaca anak berbanding lurus dengan motivasi dan cara pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Jadi motivasi yang kuat dan pembelajaran yang menggunakan permainan akan membuat minat anak untuk belajar membaca juga semakin kuat karena anak belajar seraya bermain dan bermain sambil belajar.

3) Kematangan Sosio Emosi serta Penyesuaian Diri

Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri, anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi berlebihan apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, atau

menarik diri akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sedangkan apabila anak memiliki kontrol emosi yang baik maka, anak akan lebih mudah fokus dan dapat memusatkan perhatian terhadap teks atau bahan bacaan yang dibacanya. pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

D. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan bagian dari salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu kegiatan produktif, karena dengan menulis dapat menghasilkan sesuatu yaitu hasil pikiran atau ide yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca atau diterima oleh pembaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dan tidak bertatap muka dengan orang yang diajak berbicara, hanya mengungkapkan sebuah tulisan dan gagasan ide (tarigan, 2008).

Sedangkan menurut Sri satata “menulis ialah suatu kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang akan di pahami oleh seseorang pembaca, sehingga orang lain dapat memahami dan membaca lambang-lambang grafik tersebut”. Sedangkan menurut Tarigan “Menulis adalah suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka keterampilan menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian gagasan, ide, perasaan dalam bentuk lambang atau tulisan yang bermakana. Dalam suatu kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, suatu tulisan atau lambang berupa kumpulan suatu huruf yang akan membentuk menjadi sebuah kata, dari kumpulan kata membentuk sebuah kalimat, dari beberapa kalimat dapat membentuk suatu paragraf, dan dari beberapa paragraf dapat membentuk suatu karangan. Dalam suatu kegiatan menulis, seorang penulis harus trampil dalam mengelola struktur bahasa agar menghasilkan tulisan yang baik.

Menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting, dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini dapat dijadikan langkah awal yang penting, sebab jenjang ini adalah sebuah masa yang paling baik untuk memberikan pendidikan dasar yang baik bagi untuk mendukung perkembangan sosial, emosi, moral serta intelektual anak. Hal itu dikarenakan masa kanak-kanak adalah tahapan emas bagi perkembangan hidup manusia, para ahli sering menyebut masa tersebut sebagai usia emas (*golden age*).

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah kemampuan menulis. Menurut pemendikbud RI No. 146 Tahun 2014 pada KI-3 pada KD 3.12 bahwa mengenal keaksaraan awal melalui bermain. Di jabarkan juga pada indikator untuk anak usia 4-5 tahun bahwa anak mampu menulis huruf yang di contohkan dengan meniru. Berdasarkan hal tersebut maka salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan menulis. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak dapat dipelajari secara instan, ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan oleh seseorang sebelum ia mulai belajar menulis. Untuk itu keterampilan ini lebih baik apabila dikenalkan sedini mungkin kepada anak.

Kemampuan menulis tidak kalah pentingnya dengan kemampuan membaca dan berhitung. Pada saat guru mengajarkan kemampuan menulis, itu dimulai dengan membuat huruf atau angka menggunakan pensil. Menulis menurut Purwadarminta (1999:10) adalah membuat huruf (angka dan seterusnya) dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan, menggambar, melukis, membatik (kain). Sedangkan menurut Abdurrahman (2003:223), menulis merupakan suatu kegiatan kompleks yang memerlukan kerjasama yang terkoordinasi dengan baik antara motorik dan visual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Markam bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk gambar. Kegiatan ini bersifat kompleks, karena untuk dapat menulis memerlukan integrasi antara gerakan lengan, tangan, jari dan mata (Abdurrahman, 2003:224).

Menurut Lerner (2000:247), terdapat tiga cara untuk menghasilkan sebuah tulisan yang saat ini telah diajarkan di sekolah-sekolah, ketiga hal itu adalah tulisan cetak, tulisan tegak bersambung dan tulisan ketikan. Namun menurut Hagin (Abdurrahman, 2003:227), anak perlu diajarkan untuk menulis huruf cetak (*manuscript*) terlebih dahulu pada awal belajar *handwriting*, hal itu disebabkan oleh beberapa hal berikut: 1) Huruf cetak lebih mudah dipelajari karena bentuknya sederhana; 2) Buku-buku menggunakan huruf cetak sehingga anak-anak tidak perlu mengakomodasi dua bentuk tulisan; 3) Tulisan dengan huruf cetak lebih mudah dibaca daripada tulisan tegak bersambung; 4) Huruf cetak digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti mengisi formulir atau berbagai dokumen; dan 5) Kata-kata yang menggunakan huruf cetak lebih mudah untuk dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Kegiatan menulis juga memiliki beberapa manfaat yaitu: a) dengan kegiatan menulis dapat mengembangkan kecerdasan dalam memperbaiki beberapa aspek seperti keluwesan dalam pengungkapan, b) dengan menulis dapat mengembangkan kreativitas dan daya inisiatif siswa, c) dengan kegiatan menulis dapat mendorong siswa untuk mempunyai keberanian dalam menyampaikan ide, gagasan serta gaya tulisannya kepada publik, d) kegiatan menulis dapat mendorong kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Seorang penulis memiliki tujuan tertentu terhadap tulisannya. Menulis sangat penting bagi bagi pendidikan

karena memudahkan para pelajar untuk berpikir secara kritis. Menulis sangat diperlukan bagi kehidupan. Kemampuan menulis tidak datang secara tiba-tiba melainkan didapat dan dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses secara intens, khusus dalam bidang menulis. Dengan menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Setiap tulisan mengandung beberapa tujuan, dan tujuan itu beraneka ragam. yang harus diperhatikan bagi penulis yaitu:

- a. Memberitahukan atau mengajar,
- b. Meyakinkan atau mendesak,
- c. Menghibur atau menyenangkan,
- d. Mengutarakan atau mengespresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, menulis memiliki fungsi dan tujuan menulis yaitu: memberitahukan atau memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan, menghibur, mangajak, melarang atau memerintah pembaca, serta mengespresikan perasaan penulis

E. Evaluasi

1. Bagaimana cara menstimulasi perkembangan membaca anak usia 2-3 tahun ?
2. Apasajakah yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak !

3. Jelaskan bagaimana tahap perkembangan kemampuan berbicara anak !
4. Stimulasi apasajakan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis anak !
5. Apa perbedaan menulis pada anak usia dini dengan menulis pada anak tingkat sekolah dasar !

Gangguan Perkembangan Bahasa**Capaian Pembelajaran :**

Mahasiswa mampu mengidentifikasi Gangguan Perkembangan Bahasa

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menyebutkan gangguan-gangguan perkembangan bahasa
2. Mahasiswa mampu menyebutkan dan mengidentifikasi anak dengan gangguan perkembangan bahasa
3. Mahasiswa mampu menganalisis program stimulasi untuk anak dengan gangguan perkembangan bahasa

Gangguan bahasa adalah terjadinya gangguan atau keterlambatan pada anak dalam menggunakan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tahapan usianya. Gangguan bahasa berhubungan erat dengan area lain yang mendukung proses tersebut, seperti otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan ini bisa dimulai dari bentuk yang paling sederhana, seperti bunyi suara “tidak normal” hingga ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme oral-motor dalam fungsinya untuk berbicara. Terdapat beberapa gangguan perkembangan bahasa antara lain :

A. Disleksia

Martini Jamaris, (2014: 139) mendefinisikan dyslexia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ

normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.

Mulyadi, (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau

mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Nini Subini, (2012: 54) memberikan pengertian tentang dyslexia berdasarkan

penyebab intern pada individu yang bersangkutan, dyslexia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Dyslexia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa

Dyslexia pada dasarnya adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada ubungannya dengan IQ karena biasanya penderita dyslexia memiliki IQ yang normal. Dyslexia lebih disebabkan

karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori). Akan tetapi, karena membaca merupakan keterampilan dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya,

maka dapat dimengerti jika ada yang mendefinisikan bahwa dyslexia merupakan kesulitan membaca ataupun menulis. Hal ini disebabkan kesulitan membaca juga akan berdampak pada kesulitan menulis. Martini Jamaris, (2014: 140) menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang mengalami dyslexia, yaitu :

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q. b.
2. Menulis huruf secara terbalik.
3. Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
4. Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
5. Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
6. Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
7. Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
8. Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
9. Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
10. Mengalami dyslexia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain dysfunction).
11. Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.

12. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
13. Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Berbagai riset teori (Frith, 1997; Morton dan Frith, 1995 dalam Erskine, 2005) (Mulyadi, 2010: 169-171) menjelaskan beberapa penyebab dyslexia, berikut penjelasan ringkasnya :

1. Biologis

Di antara yang termasuk dalam kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami dyslexia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

2. Kognitif

Faktor kognitif yang dijadikan sebagai penyebab dyslexia di antaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

3. Perilaku

Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab Dyslexia yaitu masalah dalam hubungan sosial, stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik.

B. Disgrafia

Anak-anak normal dan anak disgrafia secara fisik dan psikologis pada umumnya sama, tetapi ketika dalam proses belajar

di dalam kelas, anak disgrafia terlihat sulit atau lambat dalam menulis. Disgrafia pada umumnya tidak terkait dengan kemampuan lainnya. Anak-anak disgrafia bisa saja normal dalam berbicara, dan normal dalam keterampilan motorik lainnya, tetapi mengalami hambatan dalam menulis. Disgrafia umumnya diketahui pada saat anak-anak belajar di SD, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman (1998) menunjukkan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003), disgrafia ditandai dengan adanya gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dan menurut Santrock John W. (2004) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Itu sebabnya maka anak-anak disgrafia perlu mendapat bantuan secara khusus dalam belajar menulis.

Sebelum guru memberikan bantuan belajar menulis, perlu mengetahui penyebab dan karakteristik disgrafia. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan bantuan belajar menulis sesuai dengan penyebab dan karakteristik masing-masing anak disgrafia. Pada umumnya penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang dewasa, dapat diduga bahwa penyebab

disgrafia terjadi karena trauma kepala, baik disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau lainnya. Penyebab yang paling umum adalah neurologis, yaitu adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Lerner (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor menyebabkan disgrafia, yaitu: a) gangguan motorik anak, b) gangguan perilaku yang dialami anak, c) gangguan persepsi pada anak, d) gangguan memori, e) gangguan tangan pada anak, f) gangguan anak pada saat memahami intruksi, dan g) gangguan kemampuan melaksanakan *cross modal*.

Di samping kemungkinan ada faktor keturunan, bisa juga disgrafia disebabkan oleh kesalahan pada pembelajaran menulis permulaan, yaitu ketika pembelajaran menulis dengan tangan (*handwriting*), yaitu terkait dengan cara anak dalam memegang pensil atau alat tulis (Abdurrahman,1998). Sunardi dan Sugiarmun (2001), menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis dengan tangan (*handwriting*), disebabkan oleh faktor (a) motorik, (2) perilaku ketika menulis, (3) persepsi, (4) memori atau ingatan, (5) kemampuan *cross modal*, (6) penggunaan tangan (*kidal*), dan (7) kelemahan dalam memahami instruksi. Dan mungkin juga karena gangguan neurologis, yaitu berupa kurangnya kecakapan koordinasi mata dan tangan untuk menulis huruf balok, menulis indah dan menulis besambung, dan membuat gambar. Berdasarkan berbagai penyebab yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penyebab disgrafia tidak terkait dengan masalah kemampuan intelektual, kemalasan, asal-asalan dalam

menulis, dan bukan karena tidak mau belajar, tetapi karena satu atau beberapa gangguan. Jadi guru tidak boleh memfonis bahwa anak yang berkesulitan menulis adalah anak yang malas dan boboh. Bahkan guru harus berusaha membantu anak-anak disgrafia agar dapat menulis seperti anak-anak yang normal lainnya. Guru perlu mencermati anak-anak yang menderita disgrafia secara individual agar diketahui karakteristik dan jenis disgrafia masing-masing anak yang akan dibantu dalam belajar menulis. Pemahaman ini penting agar penganannya dapat dilakukan dengan tepat.

Gejala yang sering muncul pada anak disgrafia bermacam-macam. Gejala terberikut bisa muncul sebagian ataupun seluruhnya, jika guru menemukan gejalagejala berikut, guru harus segera mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul pada diri anak sehingga dapat menetapkan strategi pembelajaran menulis yang sesuai. Gejala-gejala yang sering muncul pada anak-anak disgrafia pada saat proses menulis oleh Julie Kendell dan Deanna Stefanyshyn (2012), dibedakan menjadi 10, yaitu:

- 1) kemampuan verbal kuat tapi keterampilan menulis miskin
- 2) banyak kesalahan tanda baca atau malah tidak menggunakan tanda baca sama sekali.
- 3) banyak melakukan kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik
- 4) terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil.
- 5) ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah-ubah, besar kecil, tegak dan miring.

- 6) terjadi unfinished (penghilangan huruf atau kata).
- 7) terjadi ketidakkonsistenan dalam penggunaan halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin.
- 8) ada kesalahan dalam memegang pensil.
- 9) berbicara dengan diri sendiri saat menulis.
- 10) ketika menulis atau menyalin sangat lambat.

Jika terdapat satu atau beberapa gejala di atas pada anak, maka guru harus segera curiga “barangkali anak menderita disgrafia. Guru perlu mengidentifikasi secara cermat atas semua gejala yang muncul pada anak. Dari identifikasi kegaja tersebut guru dapat mempelajari, memilih, dan menetapkan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam belajar menulis. Penangan anak disgrafia secara dini akan lebih dapat anak belajar menulis dan anak menjadi tidak frustrasi.

Pada umumnya anak-anak yang menderita disgrafia menunjukkan semua atau beberapa gejala. Kendell dan Stefanyshyn (2012), menrincinya sebagai berikut: 1. terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya. 2. saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur. 3. ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional. 4. anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, 5. pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan. 6. sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas. 7. berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis. 8. cara

menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional. 9. tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada. Jika anak menunjukkan beberapa atau semua ciri di atas, guru perlu segera mewasdai bahwa ada kemungkinan anak menderita disgrafia. Guru perlu mengadakan pengamatan atau asesmen atas anak tersebut. Dengan pengamatan atau asesmen, untuk mengenali gangguan yang ada pada anak. Jika asesmen sudah dilakukan, kemudian guru dapat merencanakan strategi belajar menulis yang sesuai dengan tingkat atau jenis hambatan yang ada pada anak disgrafia tersebut.

Kendell dan Stefanyshyn (2012), membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi 5, yaitu:

1. *Disleksia dysgraphia* – adalah bentuk disgrafia yang ditandai dengan tulisan tangan anak tak terbaca, huruf, dan tanda baca yang dibuat anak salah..
2. *Motor dysgraphia* – karena kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku, sehingga gerakan tangannya tampak “kikuk”. Jika diminta untuk menulis memerlukan tenaga ekstra, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan salah, tetapi pemahamannya tentang ejaan tidak terganggu .
3. *Dysgraphia spasial* – Anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang . tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal, tetapi tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten.

4. *Fonologi dysgraphia* – anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini umumnya di derita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa barat lainnya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi.
5. *Leksikal dysgraphia* – sama dengan *disgraphia fonologi*, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti pada bahasa Inggris dan Perancis.

C. Gangguan Berbicara

Gangguan berbahasa (*language disorders*) yang biasa disebut afasia, yaitu suatu hambatan dalam berbahasa yang disebabkan oleh lesi (kerusakan) di himister otak sisi kiri (Gleason, 1998); (Clark dan Clark, 1977). Kusumoputro (1991: 21) menambahkan bahwa afasia adalah sebuah gangguan yang biasanya mengenai semua modalitas bahasa. Misalnya: bicara secara spontan, pengulangan bahasa, penamaan, membaca dan menulis. Telah teruraikan sebelumnya bahwa berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi melalui penggunaan simbol bahasa. Oleh karena itu, jika seseorang tidak mampu membaca dan menulis atau kehilangan kata-kata untuk menyampaikan sesuatu hal, ini tentulah sebagai pertanda bahwa ia mengalami gangguan berbahasa.

Clark dan Clark (1977) menyatakan bahwa ketidakmampuan berbahasa tersebut disebabkan oleh kelainan otak yang parsial. Diuraikan selanjutnya oleh Benton dan Joint , 1960 (Clark dan Clark, 1977) bahwa gangguan berbahasa terjadi karena adanya kelainan atau kerusakan/cacat otak (afasia). Lebih

lanjut dikatakan bahwa gangguan itu terjadi bukan karena semi lumpuh pada lidah, namun faktor lain yang menjadi penyebabnya.

Berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya gangguan anak dalam berbicara sehingga mengganggu perkembangan anak.

1. Afasia dan dysarthria

Afasia dan gangguan lumpuh pada lidah/ujaran *neuromotor*. Afasia adalah gangguan berbahasa/berbicara yang disebabkan oleh lesi pada himister otak sisi kiri, *dysathria* disebabkan oleh gangguan mengartikulasikan suara/ujaran, yang disebabkan oleh kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordianasi otot alat ucap karena dengan adanya susunan syaraf pusat, sehingga terganggu bicaranya. Hal ini juga diperjelas Kusumoputro (1991: 12) bahwa gangguan berbicara (*speech disorders*) berkaitan dengan gangguan aksi neuromaskuler yang dibutuhkan untuk fonasi, respirasi, artikulasi, resonansi, lafal, dan prosodi. Termasuk dalam gangguan ini diuraikan Kusumoputro adalah gangguan artikulasi suara dan gangguan kelancaran (fluensi).

Akibat dari gangguan tersebut, anak tidak mampu memroduksi fonem dan bukan pada kemampuan dalam simbolisasi dan reseptif. Gejala ini cukup banyak, tergantung tempat kerusakan alat ucap yang dialami si anak. Kerusakan tersebut, antara lain karena adanya alat ucap yang kaku, alat ucap yang lemah, koordinasi gerakan yang kurang seimbang antara fonasi, artikulasi, dan resonansi. Akibat yang muncul dari gangguan ini antara lain ketika berbicara menggunakan napas terbalik, tak mampu melakukan gerakan yang memadai seperti

halnya anak normal, dan ucapan yang monoton, atau selalu memberikan tekanan pada setiap suku kata. Jadi, Dysarthria adalah problema motorik wicara yang disebabkan oleh suatu kerusakan pada susunan saraf pusat atau perifer, sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap otot-otot wicaranya.

Gangguan suara yang terdiri dari gangguan fonasi dan resonansi ini juga merupakan problema dalam berbicara. Jika gangguan fonasi ini terjadi pada masalah di daerah pita suara dan laring, sedangkan gangguan resonansi disebabkan oleh kelainan berbagai ruang di kepala yang berkaitan dengan resonansi oral. Dengan demikian, adanya gangguan berbahasa dan gangguan berbicara tersebut, berakibat pada keterlambatan anak pada perkembangan bahasanya. Keterlambatan dalam perkembangan berbahasa anak merupakan salah satu bentuk kelainan berbahasa. Hal ini ditandai dengan adanya kegagalan dalam berbahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan seusianya. Tarmansyah (1996) menyatakan bahwa keterlambatan dalam perkembangan bahasa diantaranya disebabkan oleh keterlambatan mental intelektual, ketunarunguan, disfungsi minimal otak, dan kesulitan belajar. Keterlambatan mental intelektual disebut dislogia.

2. Dislogia

Dislogia, adalah jenis gangguan bicara yang disebabkan oleh kapasitas kemampuan berpikir, yakni taraf kecerdasan di bawah normal. Oleh karena dislogia ini disebabkan kecerdasan di bawah normal, maka penderita mengalami kesulitan dalam mengamati rangsangan dari luar. Akibatnya penderita memiliki keterbatasan dalam kemampuan pembentukan pengertian dan

konsep bahasa dan bicaranya. Pada akhirnya anak memiliki gangguan kemampuan pembentukan kalimat, isi, dan bahkan kata-kata yang digunakan. Kesemuanya itu muncul dalam komunikasi-komunikasinya yang kurang sempurna. Dikatakan Gleason (1988) dan Clark (1977), bahwa antara bahasa dan bicara tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun demikian, kedua hal tersebut merupakan dua hal yang memiliki perbedaan dalam hal fungsi, sehingga kadang-kadang jika salah satu dari kedua hal tersebut tidak berfungsi, yang lain akan terganggu.

Tarmansyah (1996:95) menyatakan bahwa kelainan bicara merupakan satu jenis kelainan atau gangguan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan proses produksi bunyi bicara. Hal tersebut, mengakibatkan kesalahan artikulasi, baik dari segi titik artikulasi maupun dari segi cara pengucapan. Akibatnya, anak melakukan kesalahan dalam bentuk: penambahan, penggantian, penghilangan, pembalikan, dan sebagainya, sehingga anak melakukan kesalahan berbicara atau ketidاكلancaran berbicara. Sebab-sebab lain yang mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam berbahasa adalah disglosia, dislalia, dan disaudia.

3. Disglosia

Disglosia, adalah gangguan bicara yang disebabkan adanya kelainan bentuk struktur organ bicara. Gangguan struktur tersebut antara lain berupa sumbing pada langit-langit dan bibir, struktur gigi yang lengkungan gigi bawah berada di belakang gigi atas, dan cacat bawaan. Misalnya bentuk lidah tebal atau kecil, tali lidah pendek, dan sebagainya.

4. Dislalia

Dislalia, adalah gangguan bicara yang disebabkan oleh kondisi psikososial, yaitu pengaruh lingkungan dan gejala psikologis pada anak. Bentuk gangguan ini berupa anak sering berbicara campuran, yaitu menggunakan dua bahasa (dwibahasawan).

5. Disaudia

Disaudia, adalah jenis gangguan bicara yang disebabkan oleh gangguan pendengaran. Akibat dari gangguan tersebut, anak tidak mampu menerima bunyi bicara secara sempurna, sehingga pesan yang diterima tidak sempurna, bahkan mungkin salah memaknainya. Akibatnya konsep pembentukan bicaranya pun menjadi salah. Ini akan berakibat pada anak terhadap kesulitan belajarnya. Masalah kesulitan belajar ini, juga berhubungan dengan Disfungsi Minimal Otak (DMO).

D. Evaluasi

1. Bagaimana cara mendeteksi anak yang mengalami *dislexia* ?
2. Apa yang harus dilakukan guru jika di kelasnya terdapat anak yang mengalami disgrafia !
3. Apa sajakah yang menjadi penyebab anak mengalami gangguan berbicara? Dan bagaimana cara menstimulasinya !
4. Buatlah kegiatan stimulasi perkembangan kemampuan membaca untuk anak yang mengalami gangguan berbahasa *dislexia* !

BAB VII

Program Kegiatan Pengembangan Bahasa di PAUD

Capaian Pembelajaran :

Mahasiswa mampu menyusun program pengembangan bahasa pada AUD

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menyusun program pengembangan bahasa pada AUD
2. Mahasiswa mampu mengaplikasikan program pengembangan bahasa pada AUD sesuai tahap usia
3. menganalisis program pengembangan bahasa pada AUD yang sesuai tahap usia anak

A. Pembelajaran Bahasa Terpadu (*Whole Language*)

Weaver menjelaskan tentang *whole language* sebagai berikut :

“whole language is not static entity but evolving philosophy, sensitive to new knowlwdge and insight. It is based upon research from a variety of perspectives and disciplinrs – among them language acquisition and emergent literacy, psycholinguistics and siciolinguistics, cognitive and developmental psychology, anthropology and education.”

Dari penjelasan Weaver diatas dapat dimaknai bahwa *whole language* bukanlah satu kesatuan yang statis, akan tetapi suatu filosofi yang mengembangkan, sensitive terhadap ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam. *Whole language* ini

berdasarkan pada berbagai macam pandangan dan disiplin ilmu yang mengembangkan bahasa dan literasi, psikolinguistik dan sosiolinguistik, psikologi kognitif dan perkembangan, antropologi dan pendidikan”.

Lebih lanjut lagi Weaver menjelaskan :

...It's also based upon the successful practices of teacher who have implemented in their classroom some of the insight feom these disciplines or who are "natural" whole language teachers, based upon their own insight and observations of how children learn..

Penjelasan weaver ini dapat dimaknai bahwa whole language juga didasarkan pada kemampuan guru/kesuksesan guru dalam kelas untuk mengimplementasikan berbagai disiplin ilmu secara mendalam atau dapat menjadi guru whole language yang alamiah yang berdasarkan pada kemampuan mereka akan pengertian yang mendalam mengenai bagaimana anak belajar. Selain pengertian di atas, Eisele memberikan pengertian yang lebih sederhana mengenai whole language, yaitu bahwa

"whole language is not a thing, it's not a set of materials, and it's not prescription for success. Whole language is a way of thinking about how children learn language – oral language and written language".

Menurut Eisele, whole language bukanlah suatu benda, bukanlah satu set bahan, dan juga bukan resep untuk sukses. Whole language adalah jalan/cara untuk berpikir tentang

bagaimana anak belajar bahasa baik bahasa oral maupun bahasa tertulis.

Selain Eisele dan Weaver, Goodman menyatakan bahwa *"...this educational philosophy is based upon research from converging disciplines that together provide a strong theory of learning and language, a view of teaching and the role of teachers in fostering learning and language and learner centered view of the curriculum.."*

Pernyataan Goodman diatas memiliki pengertian bahwa filosofi pendidikan pada konsep *whole language* adalah berdasarkan pada perpaduan berbagai disiplin ilmu yang sama – sama memiliki teori yang kuat pada bahasa dan pembelajaran, pandangan mengajar, dan aturan guru dalam mengembangkan bahasa dan pembelajaran dan kurikulum yang berpusat pada pembelajar.

Lebih lanjut lagi Goodman menjelaskan lebih rinci tentang konsep pembelajaran yakni:

1. Pembelajaran bahasa adalah mudah ketika menyeluruh, nyata dan relevan, ketika berguna dan fungsional; ketika ada titik temu antara konteks dengan kegunaannya; ketika pembelajar memilih sendiri untuk menggunakannya
2. Bahasa menyangkut personal dan social. Hal ini digerakkan oleh kebutuhan akan komunikasi dan juga terbentuk oleh norma yang ada dalam masyarakat
3. Bahasa adalah belajar sebagaimana orang – orang belajar berbahasa dan tentang bahasa, semua secara simultan dalam konteks berbicara dan kegiatan literasi

4. Dalam perkembangan bahasa pembelajar memiliki sendiri “prosesnya”, membuat keputusan tentang kapan menggunakan, untuk apa dan apa hasilnya. Kemampuan literasi juga sama, dimana pembelajar sendiri yang memiliki kontrolnya
5. Mempelajari bahasa adalah mempelajari arti banyak hal : bagaimana bisa memiliki arti di dunia, bagaimana dengan orang tua, keluarga, dan budaya
6. Dengan kata lain, perkembangan bahasa adalah pencapaian kemampuan personal – social secara holistic.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa landasan filosofi dari *whole language* tumbuh dari berbagai pandangan dan disiplin ilmu, yaitu mulai dari proses pemerolehan bahasa dan tumbuhnya budaya keaksaraan, psikolinguistik, sisiolingistik, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, anthropologi, dan pendidikan. Dari keragaman yang berbeda tersebut *whole language* berada untuk mempersatukannya .

Whole language merupakan suatu filosofi, yang berakar pada pembelajaran secara alami yang pembinaannya dilakukan di kelas dan di sekolah. Dengan falsafah yang berdasarkan pada keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana belajar maka diharapkan anak – anak dapat berkembang lebih optimal karena mereka mengikuti proses belajarnya sendiri.

Anak secara alami belajar bahasa dengan mendengarkan dan berbicara. Selama perkembangan pada awal tahun anak bebas

belajar, melalui *trial and error* dan mereka juga membuat penaksiran atau perkiraan – perkiraan tentang bahasa yang ada di lingkungannya. Orang dewasa di lingkungannya akan menerima dan mengerti karena mereka mengetahui bahwa belajar bahasa membutuhkan latihan dan waktu yang cukup lama.

Sebagaimana belajar bahasa oral, demikian pula dengan ketrampilan membaca dan menulis anak juga membutuhkan waktu yang cukup lama, melalui latihan – latihan yang mereka lakukan sendiri dan berbagai pengalaman yang bermakna dan penuh arti. Mereka bebas “membuat kesalahan” dalam belajar bahasa dan belajar dari kesalahan yang dibuat. Karena itu berkaitan dengan konsep *whole language* ini, dibutuhkan guru yang benar – benar mengerti bagaimana anak mempelajari bahasa, dan juga dapat menyediakan waktu dan latihan – latihan untuk perkembangan literasinya.

Whole language merupakan suatu penyiapan lingkungan yang menyeluruh dimana anak ditenggelamkan dalam bahasa . yang penekanannya dalam bentuk kegiatan mendengar, bercakap, membaca dan menulis. Semuanya itu harus merupakan komunikasi yang bermakna yang diperankan guru dan juga muridnya.

Program *whole language* dibangun berdasarkan suatu pemahaman bahwa anak memang sudah siap untuk melakukan membaca dan menulis, dimana mereka dapat berkomunikasi secara menyeluruh. Dari sinilah guru mulai menyediakan berbagai hal sesuai dengan kebutuhan anak agar terjadi

komunikasi yang bermakna sehingga dapat berlangsung proses keaksaraan atau literasi.

Berdasarkan konsep psikolinguistik, sosiolinguistik, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, antropologi dan pendidikan maka whole language memiliki beberapa kunci dasar yang dapat diimplementasikan untuk program pendidikan yaitu lingkungan yang disesuaikan atau disetting dengan cara tertentu . menurut Eisele berikut cara menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan konsep whole language:

1. *Immersion* (tenggelamkan) : lingkungan anak harus kaya akan bahasa tulisan.
Dinding, kursi bahkan pintu dan segala peralatan harus kaya akan tulisan dan menarik minat anak untuk kemudian membacanya. Dapat dipajang juga berbagai hasil karya anak.
2. *Demonstration* (demonstrasi) : anak belajar melalui model atau dengan melihat model
Guru dan anak melakukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam kegiatan setiap harinya. Ohp dan transparansi atau *chart paper* dapat digunakan untuk proses menulis
3. *Expectation* : menciptakan atmosfir yang mengandung harapan untuk anak belajar dan bekerja sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk ini perlu disiapkan berbagai sumber atau fasilitas bahan, aktifitas dan buku – buku. Peralatan untuk kegiatan mendengar, seni, kegiatan

menulis, computer, penerbitan hasil karya, dan peralatan untuk kegiatan matematika.

4. *Responsibility* : anak harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator, dan anak mengambil tanggung jawab sebagaimana seorang guru. Anak membuat bank kata, brainstorming ide/ gagasan, dan mencari fakta sendiri. Anak bekerja dengan menuliskan pada papan atau display di sekitar ruangan. Anak bergerak dan bekerja dengan bebas dan hanya sedikit arahan dari guru
5. *Employment* : anak secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang penuh arti.
6. *Approximations* : anak mengambil resiko dan bebas bereksperimen dari dorongan mereka sendiri dan merasa senang terhadap hasil usaha mereka sendiri.
7. *Feedback/response* : anak menerima fitback atau timbale balik yang positif dan spesifik dari guru dan teman sebaya/kelompok kerja.

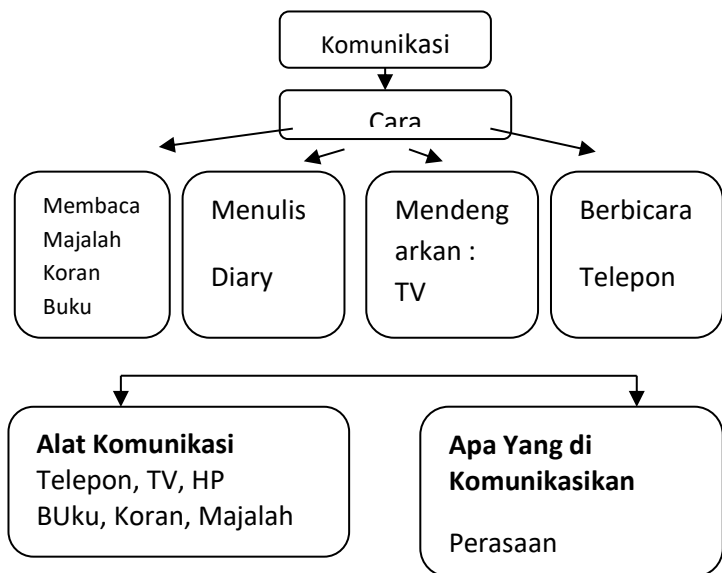
Konsep “whole” dalam *whole language* mencakup semua komponen proses bahasa yakni mendengar , berbicara, membaca dan menulis. Semua dipelajari secara menyeluruh dan tidak terpisah – pisah. Anak – anak akan mencapai keberhasilan yang optimal jika berpartisipasi secara aktif dalam semua proses kebahasaan tersebut. Untuk itu, guru *whole language* harus menyediakan berbagai macam pengalaman yang penuh makna

dalam untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam kegiatan sehari – hari.

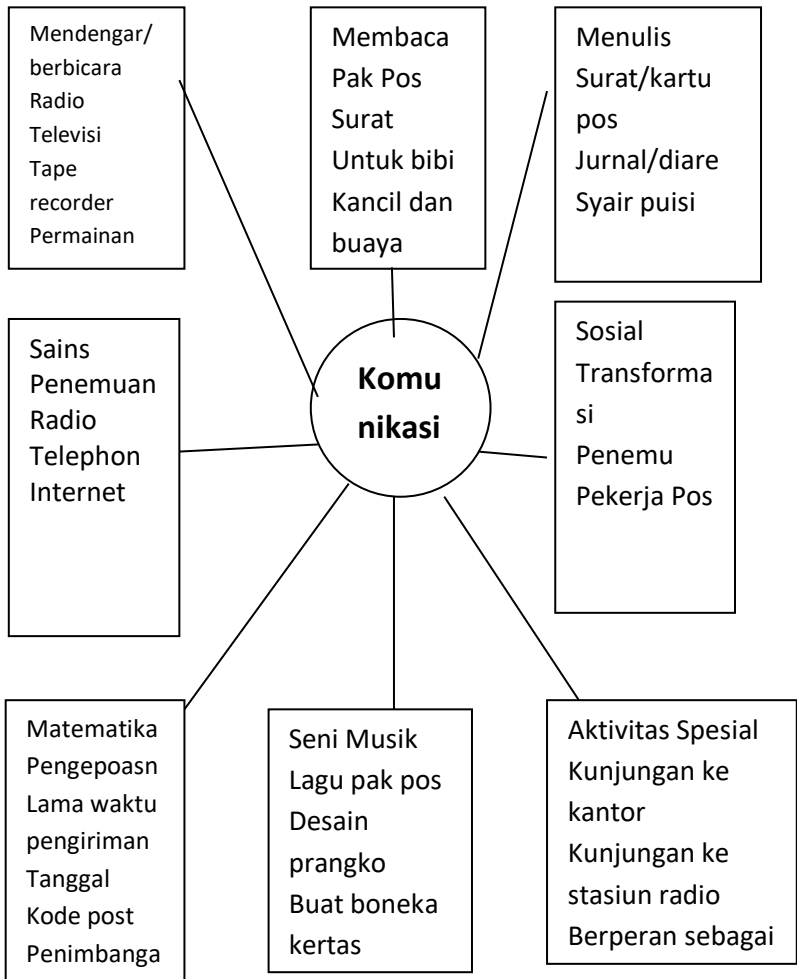
Anak usia dini membangun bahasa oral secara alamiah. Mereka belajar kosakata, intonasi, ekspresi dan ketrampilan berbicara dengan mendengarkan dan berbicara dengan menggunakan bahasanya sendiri. Bimbingan dalam menggunakan bahasa oral merupakan pondasi dasar untuk keberhasilan dalam ketrampilan membaca dan menulis. Untuk itu penting kiranya bagi anak untuk selalu berpartisipasi aktif dalam mendengarkan dan berbicara setiap hari. Anak mendapatkan rasa percaya diri, membangun konsep diri dan membangun perbendaharaan bahasa yang kuat melalui penggunaan bahasa secara aktif.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan metode whole language, maka guru harus melakukan :

1. Buatlah tujuan sesuai dengan tema yang di pilih, kemudian brainstorming dengan anak-anak untuk mengetahui apa yang mereka sudah pahami dan apa yang mereka ingin lebih tau tentang tema ini, contohnya Tema : komunikasi



1. Organisasikan idenya berdasarkan konten are dan komponen bahasa (kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis) contohnya :



B. Bercerita

Metode ini merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak untuk mengajarkan bahasa pada anak. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam berbahasa.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.

Isi cerita dapat dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Dengan demikian mereka dapat memahami isi cerita dan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dengan dilakukannya kegiatan pembelajaran seperti itu maka anak dapat melakukan pembelajaran bahasa melalui kegiatan yang mengasyikkan, penuh suka cita yang memberikan perasaan gembira pada diri mereka.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita seperti ini sangat bagus untuk dilakukan kepada anak usia dini. Melalui media buku cerita kita dapat memperkenalkan bahasa tulisan yang ada di buku cerita sekaligus bahasa lisan yang kita ucapkan melalui cerita yang kita bacakan atau sampaikan kepada mereka. Dengan cara seperti itulah pembelajaran bahasa dapat dilakukan.

- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai simbol-simbol menarik, maka akan sangat tidak tepat apabila dalam bercerita menggunakan cerita yang terlalu panjang narasinya tanpa adanya ilustrasi gambar dari buku yang digunakan. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang mendengarkan cerita dari buku bergambar. Dengan ilustrasi gambar, cerita akan semakin menarik dan anak akan semakin tertarik untuk memperhatikan. Dengan demikian anak akan lebih mudah untuk melakukan proses pembelajaran dan menangkap kosakata baru yang diajarkan.
- c. Menceritakan dongeng
Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Selain dapat memperkenalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan, dongeng juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengasah kemampuan anak dalam berbahasa. Selain dapat memperkenalkan kosakata baru, dongeng juga dapat memberikan pemahaman pada anak mengenai makna dari rangkaian kalimat yang ada.

- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- Guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya, kemudian digunting polanya pada kertas dibelakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat. Gambar-gambarnya dapat disesuaikan dengan tema cerita yang ingin disampaikan. Media yang menarik dalam metode ini dapat menarik perhatian anak sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai yaitu memperkenalkan bahasa pada anak akan lebih mudah dicapai.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- Tidak jauh berbeda dengan penggunaan papan flannel, penggunaan boneka juga memiliki tujuan yang sama. Namun media boneka lebih sederhana dan lebih umum digunakan karena penggunaan dan pembuatannya lebih praktis. Penggunaan media boneka dapat dilakukan dimana saja anak berada, tidak harus dalam situasi pembelajaran formal. Dengan menggunakan boneka anak dapat belajar berbahasa melalui kegiatan bermain peran dan watak melalui karakter boneka yang dimainkan. Anak dapat belajar bentuk komunikasi dalam percakapan-

percakapan yang ia dengar dari cerita-cerita yang dipergakan dengan menggunakan boneka.

f. Dramatisasi suatu cerita

Dengan memainkan tokoh-tokohn dalam suatu cerita yang dikenal dan dikuasai oleh anak, daya tarik suatu cerita akan semakin tinggi dan membuat perhatian anak terpusat padanya. Misalnya cerita sangkuriang, timun emas, si kanil mencuri ketimun, Hansel and grettel dan lain sebagainya. Anak akan lebih antusias lagi apabila mereka langsung melakukan dramatisasi tau berolah peran memeragakan cerita tersebut. Dengan demikian anak akan memperoleh pengalaman langsung berbahasa.

Bagi anak usia dini, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Selain daapat menanamkan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, bercerita juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.

Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar pada anak untuk berlatih mendengarkan. Melalui ini anak akan memperoleh informasi mengenai kosakata baru dan bentuk komunikasi atau percakapan sehari-hari. Dengan mendengar anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang baiik, yang berani mengeluarkan pendapat.

C. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan salah satu metode pengajaran dimana anak dan guru melakukan kegiatan bertanya jawab tentang suatu tema, objek atau peristiwa tertentu. Bercakap-cakap merupakan kegiatan saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Dalam bercakap-cakap setiap anak yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan yang dialami kepada anak lain atau gurunya. Anak ingin membicarakan benda-benda, orang, peristiwa yang menyenangkan dan peristiwa yang tidak menyenangkan.

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan berbicara. Menurut Hetherington ada tiga hal yang harus dilakukan dalam bercakap-cakap, yaitu:

- 1) Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti
- 2) Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara.
- 3) Ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Kejelasan pemahaman tentang apa yang didengar memungkinkan anak dapat menanggapi perintah, menjawab pertanyaan, mengikuti urutan peristiwa yang dilakukan, menambahkan informasi dan sebagainya.

Dengan cara bercakap-cakap kemampuan berbahasa anak dapat dilatih. Metode ini dapat mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif adalah semakin banyaknya kata baru yang dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan bercakap-cakap. Anak mengembangkan berbagai macam kosa kata dalam berbagai tema yang akan mengacu kepada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosakata yang diperoleh oleh anak dari bermacam-macam tema yang ditetapkan, semakin luasa perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan dan sebagainya.

Sedangkan bukti dari berkembangnya kemampuan berbahasa ekspresif adalah semakin serngnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Dalam kegiatan bercakap-cakap kemampuan berbahasa tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang. Berbagai teknik dalam bercakap-cakap dapat diusahakan, misalnya dalam kegiatan bercakap-cakap anak diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang jelas perntah dari guru atau siswa lain. Di samping itu anak juga diberi kesempatan menyatakan keinginan, pikiran dan perasaan dengan bertanya untuk menyatakan apa yang diketahui dan dialami, menyatakan perasaan senang dan tidak senang, dan menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu.

Dalam bercakap-cakap diperlukan kemampuan berbahasa baik secara reseptf maupun ekspresif. Kemampuan bahasa

reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami bicara orang lain, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah kegiatan berbahasa yang meliputi kemampuan menyatakan gagasan, perasaan, dan kebutuhannya kepada orang lain.

Menurut Brunner bahasa itu memegang peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak dan setiap perkembangan menuntut aktivitas anak. Kegiatan bercakap-cakap merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

Adapun beberapa manfaat yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap dalam proses pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, meenytakan keinginan dan kebutuhan secara lisan.
- 2) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
- 3) Anak dapat memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

D. Metode karya Wisata

Karyawisata merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan

kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak akan memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Dan pengamatan ini diperoleh melalui panca indera, yaitu mata, telinga, lidah, hidung atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan dan perabaan.

Menurut Hildebrand karyawisata bagi anak usia dini dapat digunakan untuk merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman langsung mengenai kenyataan yang ada dan dapat menambah wawasan.

Dalam proses pembelajaran bahasa, metode karyawisata sangat bermakna karena metode ini memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai informasi yang ia dengar. Dengan begitu anak akan menampilkannya dalam kegiatan tertentu, seperti dalam percakapan yang ia lakukan bersama teman-teman, guru maupun orang tuanya pada saat ia menceritakan pengalamannya tersebut. Metode karyawisata juga dapat menambah perbendaharaan kata yang bahkan tidak hanya didengar, tapi ia amati langsung sehingga pemahamannya lebih bermakna.

Adapun metode karyawisata ini memiliki tujuan tidak hanya dalam proses pembelajaran bahasa, melainkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Anak memperoleh pengalaman langsung melalui pengamatan di tempat tujuan
- 2) Anak mengenal lingkungan secara langsung

- 3) Menambah perbendaharaan bahasa anak
- 4) Membantu perkembangan intelegensi
- 5) Membangkitkan rasa kagum atas kebesaran ciptaan Tuhan

E. Metode Bermain Peran

Pada metode ini anak diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seorang tokoh agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut. Ini merupakan salah satu jenis metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian melalui pementasan drama yang melibatkan beberapa tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut dimainkan oleh anak itu sendiri dengan cara mengidentifikasi atau menirinya.

Adapun tujuan khusus dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjang pengembangan bahasa anak
- 2) Untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan meniru
- 3) Melatih daya tangkap dan konsentrasi
- 4) Membantu perkembangan intelegensi dan fantasi
- 5) Menciptakan suasana senang

Sandiwara boneka merupakan salah satu metode yang sangat efektif bagi guru dalam membantu anak usia muda mempelajari bahasa.

Metode ini tidak begitu mudah dalam pelaksanaannya karena memerlukan kecekatan tertentu. Guru perlu terus melatih

diri agar terampil dalam memainkan sandiwara boneka, terutama bila menggunakan banyak boneka sebagai tokoh.

Metode ini bertujuan untuk melatih hal-hal berikut.

- 1) Melatih daya tangkap, daya pikir dan konsentrasi
- 2) Melatih membuat kesimpulan
- 3) Membantu perkembangan intelegensia
- 4) Membantu perkembangan fantasi
- 5) Menciptaan suasana menyenangkan di kelas

Pada waktu anak mendengar sandiwara boneka anak mendengarkan dialog-dialog percakapan antara para pelakunya dan anak harus menarik kesimpulan tentang isi cerita yang sudah didengar dan dilihatnya. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak dapat dikembangkan melalui metode ini.

Bentuk-bentuk pelaksanaan sandiwara boneka dapat menggunakan beberapa boneka. Hal ini tergantung pada bentuk cerita dan taraf perkembangan anak yang melihatnya. Untuk anak usia 4-5 tahun jumlah boneka dimainkan dalam satu cerita sandiwara boneka maksimal 5 buah.

Sandiwara boneka merupakan metode yang baik untuk proses pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Dimana pada usia ini anak sangat menikmati kegiatan bermain. Seperti yang kita ketahui bermain dapat memicu perkembangan bahasa.

Kegiatan bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna bagi anak, misalnya saja untuk memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman,

menambah pembendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan tertekan.

Khusus untuk pengembangan kemampuan bahasa, permainan memiliki manfaat yang sangat baik bagi anak. dengan teman-teman sebayanya anak perlu berkomunikasi, pada mulanya melalui bahasa tubuh, tapi dengan meningkatnya usia dan bertambahnya pembendaharaan kata, ia akan lebih banyak menggunakan bahasa lisan.

F. Evaluasi

Buatlah program stimulasi perkembangan bahasa anak mengacu pada tahap perkembangan bahasa pada Permendiknas no 137 dengan rincian usia sebagai berikut :

- a. 0-1 tahun
- b. 1-2 tahun
- c. 2-3 tahun
- d. 3-4 tahun
- e. 4-5 tahun
- f. 5-6 tahun

DAFTAR PUSTAKA

-----, *Glenn Doman Methods, How Smart are Your Kids? Seri 1*. Jakarta: Frisian Flag Indonesia, 2008.

Abu Bakar Baraja, *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspeknya*, Jakarta: Studia Press, Cetakan ke 1, 2005

Baraja, Abu Bakar. *Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspeknya*. Jakarta: Studia Press, 2005.

Constance weaver, *Understanding Whole Language*, Irwin publishing, Canada, 1990

Crain, Willian *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Dardjowidjoyo, Soenjono. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Diane E.Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, Alih Bahasa oleh A.K Anwar, Jakarta: Kencana, Edisi ke 9, 2008

Doman, Glenn Doman & Janet. *How to Teach your Baby to Read (Bagaimana Mengajar bayi Anda Membaca Sambil Bermain)* alih bahasa Grace Satyadi. Jakarta: PT Tigaraksa satria, 2006.

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, PT Gelora Aksara Pratama, 1978

Fasold, Ralph W. *An Introduction to Language and Linguistics*. New York, Combridge University Press, 2006.

Haistock, Elizabeth G. *Montessori Untuk Sekolah Dasar*, Terjemahan dari *Teaching Montessori in Home The School Years*. Jakarta : Delapratasan Publishing, 2002.

Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak jilid 1*, Jakarta:Erlangga, 1978

Husnaini, Nani. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Buku Besar*,. Jakarta: PPs UNJ, 2010.

Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, Jakarta: Grasindo, 2006

Beck, Joan, *Meningkatkan Kecerdasan Anak*, , Pustaka Delapratasa, Jakarta,2000

Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra-Sekolah, Elizabeth G.Hainstock, Pustaka Delapratasa, Jakarta, 1999

Monks, F.J, A.M.P.Knoers dan Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan :Pengantar dan Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta:Gadjah Mada University Press, 2004

Morrow, Lesley Mandel. *Literacy Development in the Early Years*. United State of America : Allyn and Bacon, 1993.

Mulyasa, H.E, *Manajemen PAUD*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2012

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta :PT Gramedia, 1999

Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, Alih Bahasa oleh A.K Anwar. Jakarta:Kencana, 2008.

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Richard, Jack et al. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. England: Longman Group Limited, 1985.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Mila Rachmawati da Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007

Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta: Indeks, 2008

Semiawan, Conny, *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah*, Jakarta: Indeks, 200

Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Fasilitator, 2009

Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2011

Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai Aspeknya*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group 2014

Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa. 1998

Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa, 1987

Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan BerBahasa*, Bandung : Angkasa , 2008

Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Membaca (Buku Biru)*,

Yulian, Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta
: Penerbit Elexmedia, 2009

Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas
terbuka

Satata, Sri, *Bahasa Indonesia*, Jakarta : Mitra Wacana Media,
2012

Biodata Penulis



Choirun Nisak Aulina, lahir di Sidoarjo, Jawa Timur pada tanggal 14 Maret 1984. Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di peroleh dari Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2006. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan S2, program studi Pendidikan Anak Usia Dini di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2012. Penulis aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mulai tahun 2011. Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Mata kuliah yang di ampu penulis di program S-1 PG-PAUD adalah Konsep Dasar PAUD, Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.

ISBN 978-623-7578-09-3



9 786237 578093